

INDIKATOR MUTU



DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
DASAR DAN MENENGAH

INDIKATOR MUTU

DALAM PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

© 2017

DAFTAR ISI

PENGANTAR	1
STANDAR 1. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN	5
STANDAR 2. STANDAR ISI	17
STANDAR 3. STANDAR PROSES	27
STANDAR 4. STANDAR PENILAIAN	41
STANDAR 5. STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN	49
STANDAR 6. STANDAR SARANA DAN PRASARANA	75
STANDAR 7. STANDAR PENGELOLAAN	95
STANDAR 8. STANDAR PEMBIAYAAN	107
PUSTAKA	113

Isi Pendidikan

- 2.1. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan
- 2.2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur
- 2.3. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan

Penilaian Pendidikan

- 4.1. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi
- 4.2. Teknik penilaian obyektif dan akuntabel
- 4.3. Penilaian pendidikan ditindaklanjuti
- 4.4. Instrumen penilaian menyesuaikan aspek
- 4.5. Penilaian dilakukan mengikuti prosedur

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- 5.1. Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan
- 5.2. Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan
- 5.3. Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan
- 5.4. Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan
- 5.5. Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan

Pengelolaan

- 7.1. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan
- 7.2. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan
- 7.3. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan
- 7.4. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen

Kompetensi Lulusan

- 1.1. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap
- 1.2. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan
- 1.3. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan

Proses Pembelajaran

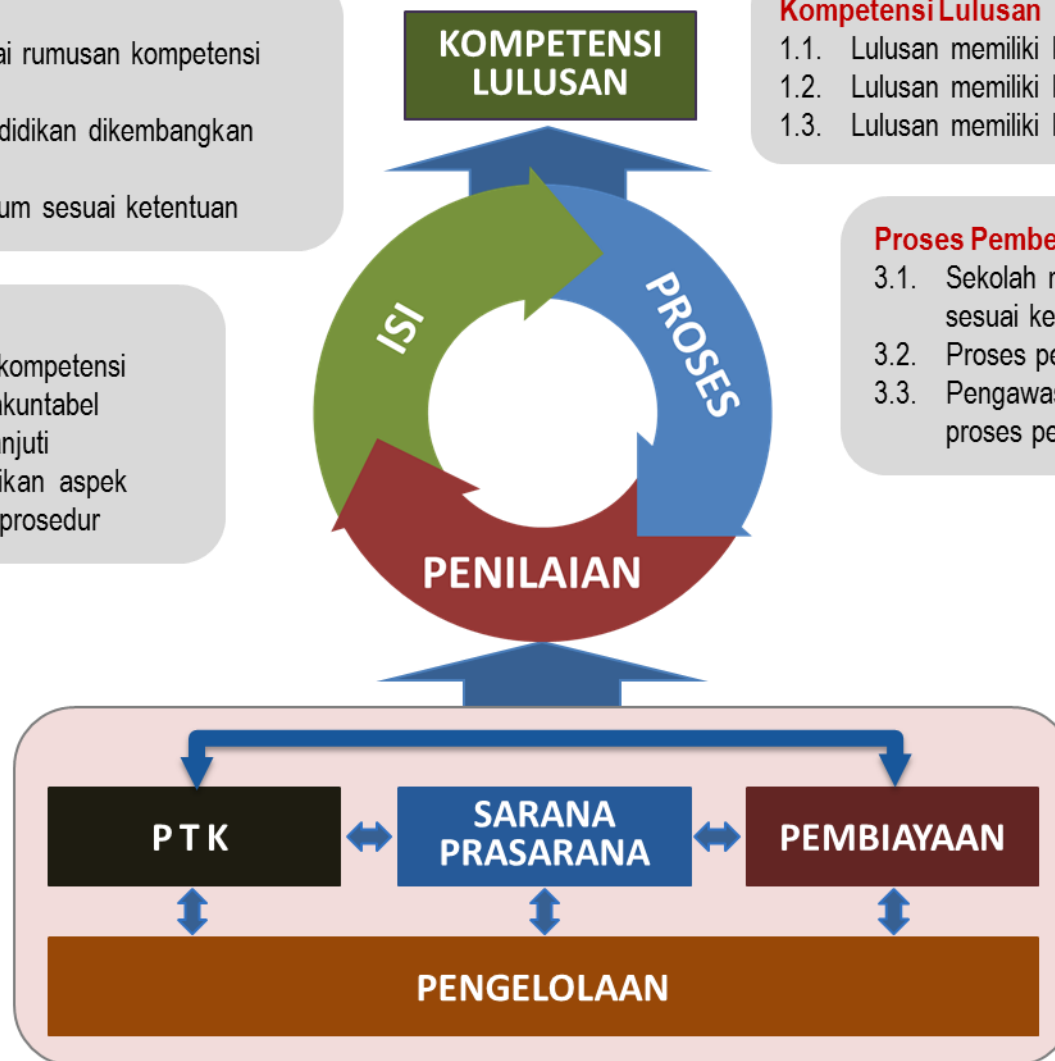
- 3.1. Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan
- 3.2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat
- 3.3. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran

Sarana dan Prasarana

- 6.1. Kapasitas daya tampung sekolah memadai
- 6.2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak
- 6.3. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak

Pembiayaan

- 8.1. Sekolah memberikan layanan subsidi silang
- 8.2. Beban operasional sekolah sesuai ketentuan
- 8.3. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik



Mutu pendidikan dasar dan menengah adalah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di sekolah. Mutu pendidikan di sekolah cenderung tidak ada peningkatan tanpa diiringi dengan penjaminan mutu pendidikan oleh sekolah. Penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah sendiri merupakan mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar mutu dan aturan yang ditetapkan.

Pentingnya Penjaminan Mutu Pendidikan

Penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah merupakan:

- ❖ kesatuan unsur yang terdiri atas organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur segala kegiatan untuk meningkatkan mutu secara sistematis, terencana dan berkelanjutan.
- ❖ bertujuan memastikan pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri.
- ❖ berfungsi sebagai pengendali penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu.



Desain Sistem

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- ❖ Sistem penjaminan mutu internal yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen satuan pendidikan;
- ❖ Sistem penjaminan mutu eksternal yang dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga akreditasi dan lembaga standarisasi pendidikan;
- ❖ Sistem informasi penjaminan mutu yang menunjang implementasi kedua sistem di atas.

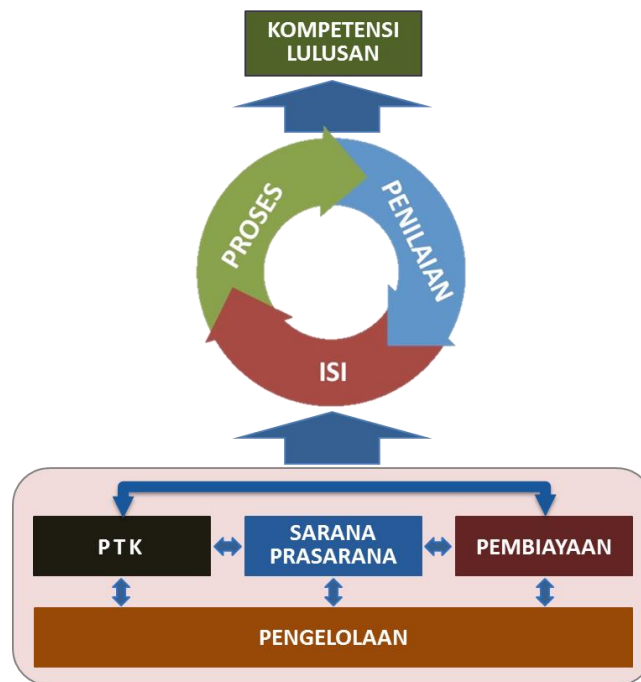
Sistem mengikuti siklus kegiatan sesuai dengan komponen masing masing. Siklus sistem penjaminan mutu internal terdiri atas:

- ❖ Penetapan standar sebagai landasan dimana Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal yang harus dipenuhi.
- ❖ Pemetaan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar mutu yang telah ditetapkan;
- ❖ Pembuatan rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam rencana kerja sekolah;
- ❖ Pelaksanaan pemenuhan mutu baik dalam program kerja maupun proses pembelajaran;
- ❖ Evaluasi/audit terhadap proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan.

Seluruh siklus ini dilaksanakan oleh satuan pendidikan. Sementara siklus sistem penjaminan mutu eksternal terdiri atas:

- ❖ Pemetaan mutu satuan pendidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan;
- ❖ Perencanaan peningkatan mutu yang dituangkan dalam rencana strategis;
- ❖ Fasilitasi pemenuhan mutu di seluruh satuan pendidikan;
- ❖ Monitoring dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan pemenuhan mutu;
- ❖ Penetapan dan evaluasi Standar Nasional Pendidikan;
- ❖ Pelaksanaan akreditasi satuan pendidikan dan/atau program keahlian.

Siklus sistem penjaminan mutu eksternal ini dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga standarisasi (BSNP) dan lembaga akreditasi BAN S/M atau lembaga akreditasi mandiri sesuai kewenangan masing-masing.



Acuan Mutu

Penjaminan mutu pendidikan mengacu pada standar sesuai peraturan yang berlaku. Acuan utama adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan terdiri atas:

- ❖ Standar Kompetensi Lulusan
- ❖ Standar Isi
- ❖ Standar Proses
- ❖ Standar Penilaian
- ❖ Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- ❖ Standar Pengelolaan
- ❖ Standar Sarana dan Prasarana
- ❖ Standar Pembiayaan

Kedelapan standar tersebut membentuk rangkaian input, proses, dan output. Standar Kompetensi Lulusan merupakan output dalam rangkaian tersebut dan akan terpenuhi apabila input terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik. Standar yang menjadi input dan proses dideskripsikan dalam bentuk hubungan sebab-akibat dengan output. Standar dijabarkan dalam bentuk indikator mutu untuk mempermudah kegiatan pemetaan mutu dalam penjaminan mutu pendidikan.

STANDAR 1. STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

— Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan—

Indikator 1. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi sikap

Sub-Indikator 1. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

Deskripsi:

- ❖ Siswa dimotivasi dan difasilitasi oleh sekolah agar memiliki perilaku dan sikap orang beriman melalui pembiasaan (budaya sekolah) dan keteladanan dalam menghayati dan mengamalkan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- ❖ Integrasi pengembangan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME di sekolah dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap orang beriman dan bertakwa meliputi:
 - Berdoa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan.
 - Santun dalam berbicara dan berperilaku.
 - Berpakaian sopan sesuai aturan sekolah.
 - Mengucapkan salam saat masuk kelas.
 - Melaksanakan kegiatan ibadah.
 - Mensyukuri setiap nikmat yang diperoleh.
 - Menumbuhkan sikap saling menolong/berempati.
 - Menghormati perbedaan.
 - Antre saat bergantian memakai fasilitas sekolah.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 2. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap berkarakter

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap berkarakter ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.

- ❖ Contoh perilaku dan sikap berkarakter meliputi:
 - Menghargai dan menjaga keragaman dan kekayaan budaya bangsa.
 - Rela berkorban.
 - Mengikuti bakti social.
 - Menciptakan kerukunan antar siswa/kelompok/sekolah.
 - Anti kekerasan baik psikis maupun fisik.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 3. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap disiplin

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap disiplin ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap disiplin meliputi:
 - Disiplin dan taat hukum.
 - Meminta ijin jika tidak bisa hadir.
 - Datang ke sekolah/kegiatan lainnya tepat waktu.
 - Mengerjakan tugas yang diberikan.
 - Mematuhi tata tertib sekolah.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.

- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 4. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap santun

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap santun ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap santun meliputi:
 - Menghormati guru dan orang lain yang lebih tua
 - Menggunakan kata-kata santun dalam berkomunikasi
 - Berbicara dengan intonasi dan volume suara yang sesuai
 - Tidak menghina atau menyebut seseorang dengan sebutan negatif
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 5. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap jujur ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap jujur meliputi:
 - Melaksanakan tugas individu dengan baik.
 - Mengaku atas kesalahan yang dilakukan.
 - Mengatakan yang sebenarnya.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 6. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap peduli ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap peduli meliputi:
 - Membantu orang yang membutuhkan.
 - Menjenguk dan mendoakan orang yang sakit.
 - Membuang sampah pada tempatnya.
 - Memungut sampah yang dijumpai.
 - Menghemat penggunaan air dan listrik.
 - Penghijauan di lingkungan sekolah.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 7. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap percaya diri ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap percaya diri meliputi:
 - Mampu membuat keputusan dan bertindak dengan cepat.
 - Tidak mudah putus asa.

- Berani presentasi, menjawab pertanyaan, berpendapat, dan bertanya dalam berbagai kesempatan.
- Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.

Sub-Indikator 8. Siswa memiliki perilaku yang mencerminkan sikap bertanggungjawab

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap bertanggungjawab ditumbuhkan dengan fasilitasi berbagai kegiatan oleh sekolah.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap bertanggungjawab meliputi:
 - Melaksanakan tugas individu dengan baik.
 - Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan.
 - Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
 - Menepati janji.
 - Anti-Vandalisme.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 9. Siswa memiliki perilaku pembelajar sejati sepanjang hayat

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat difasilitasi oleh sekolah dan diwujudkan dalam aktivitas pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui pembiasaan program literasi
- ❖ Contoh perilaku dan sikap pembelajar sejati sepanjang hayat meliputi:
 - Membaca/menulis buku dan bacaan lainnya.
 - Membuat karya tulis.
 - Mau mencari bahan/sumber belajar.
 - Rajin berkunjung ke perpustakaan.
 - Belajar dimanapun, kapanpun dengan siapapun.
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Sub-Indikator 10. Siswa memiliki perilaku sehat jasmani dan rohani

Deskripsi:

- ❖ Perilaku dan sikap yang mencerminkan sehat jasmani dan rohani ditumbuhkan dalam seluruh kegiatan baik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler melalui kegiatan kesiswaan.
- ❖ Contoh perilaku dan sikap sehat jasmani dan rohani meliputi:
 - Bebas dari narkoba
 - Anti pornografi dan pornoaksi
 - Menjauhi kebiasaan yang merusak tubuh
 - Lainnya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan belum bisa dijadikan teladan oleh siswa.
- ❖ Kompetensi sikap ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian sikap karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Kurangnya komunikasi antara Komite dan orangtua/wali siswa dalam mengamalkan pembiasaan dari hasil pembelajaran selama di sekolah kepada siswa selama berada di luar sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait pengembangan perilaku dan sikap belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Lainnya

Indikator 2. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi pengetahuan

Sub-Indikator 1. Siswa memiliki pengetahuan faktual, prosedural, konseptual, metakognitif

Deskripsi:

- ❖ Siswa pada jenjang pendidikan SD memiliki:
 - pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
 - pengetahuan terminologi/istilah yang digunakan, klasifikasi, kategori, prinsip, dan generalisasi berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
 - pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.
 - pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya terkait dengan diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan negara.
- ❖ Siswa pada jenjang pendidikan SMP memiliki:
 - pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
 - pengetahuan terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi dan teori, yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
 - pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.

- pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis dan spesifik tingkat sederhana berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- ❖ Siswa pada jenjang pendidikan SMA dan SMK memiliki:
 - pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
 - pengetahuan terminologi/istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
 - pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
 - pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat pengetahuan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:
 - prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.
 - tingkat kelulusan dalam ujian sekolah berstandar nasional
 - tingkat capaian nilai pengetahuan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Alokasi waktu dan beban belajar memberatkan pada sisi siswa.
- ❖ Gaya dan metode pembelajaran yang diterapkan tidak mengarah pada bakat, minat dan kemampuan belajar siswa.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

Indikator 3. Lulusan memiliki kompetensi pada dimensi keterampilan

Sub-Indikator 1. Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif

Deskripsi:

- ❖ Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif melalui pengalaman pembelajaran dan kegiatan.
- ❖ Contoh keterampilan berpikir dan bertindak kreatif meliputi:
 - kreatif menghasilkan karya
 - memodifikasi karya orang lain
 - menciptakan kreasi sendiri
 - memiliki gaya tulis sendiri
 - menggunakan teknologi dalam belajar
 - lainnya
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:
 - prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.
 - tingkat capaian nilai keterampilan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Kompetensi keterampilan ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian keterampilan karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait fasilitasi pengembangan keterampilan siswa belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

Sub-Indikator 2. Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif

Deskripsi:

- ❖ Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak produktif melalui pengalaman pembelajaran dan kegiatan.
- ❖ Contoh keterampilan berpikir dan bertindak produktif meliputi:
 - merangkum hasil bacaan
 - meniru karya orang lain
 - lainnya
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki

siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:

- prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.
- tingkat capaian nilai keterampilan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Kompetensi keterampilan ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian keterampilan karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait fasilitasi pengembangan keterampilan siswa belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

Sub-Indikator 3. Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis

Deskripsi:

- ❖ Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kritis melalui pengalaman pembelajaran dan kegiatan.
- ❖ Contoh keterampilan berpikir dan bertindak kritis meliputi:
 - menelaah hasil pekerjaan
 - melakukan pengamatan
 - bertanya dengan kritis
 - mengumpulkan informasi
 - melakukan analisa
 - lainnya
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:
 - prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.
 - tingkat capaian nilai keterampilan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Kompetensi keterampilan ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian keterampilan karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.

- ❖ Pengelolaan sekolah terkait fasilitasi pengembangan keterampilan siswa belum terfokus dan terencanakan dengan optimal.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

Sub-Indikator 4. Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak mandiri

Deskripsi:

- ❖ Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak secara mandiri melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah dan sumber lain secara mandiri yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran dan kegiatan penugasan individu, penugasan kelompok, pelaporan tugas/kegiatan, presentasi hasil penugasan, keterlibatan dalam kepanitiaan dan keterlibatan dalam penyusunan program sekolah.
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:
 - prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.
 - tingkat capaian nilai keterampilan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Kompetensi keterampilan ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian keterampilan karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait fasilitasi pengembangan keterampilan siswa belum terfokus dan terencanakan dengan optimal.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

Sub-Indikator 5. Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif

Deskripsi:

- ❖ Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kolaboratif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah dan sumber lain dalam bekerjasama dari pengalaman pembelajaran dan kegiatan penugasan kelompok, pelaporan tugas/kegiatan, presentasi hasil penugasan, keterlibatan dalam kepanitiaan dan keterlibatan dalam penyusunan program sekolah.
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:
 - prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.

- tingkat capaian nilai keterampilan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Kompetensi keterampilan ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian keterampilan karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait fasilitasi pengembangan keterampilan siswa belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

Sub-Indikator 6. Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif

Deskripsi:

- ❖ Siswa memiliki keterampilan berpikir dan bertindak komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah dan sumber lain dari pengalaman pembelajaran dan kegiatan penugasan kelompok, pelaporan tugas/kegiatan, presentasi hasil penugasan, keterlibatan dalam kepanitiaan dan keterlibatan dalam penyusunan program sekolah dengan cara berinteraksi, menyampaikan dengan ide kreatif dari hasil penyimpulan dan membuat karya tulis.
- ❖ Sekolah memiliki wujud nyata kualitas dan kuantitas yang diperoleh kelompok/ individu siswa untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman pembelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah berupa:
 - prestasi/penghargaan pada level kewilayahan.
 - tingkat capaian nilai keterampilan dalam penilaian pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan latar belakang pendidikan guru tidak selaras dengan mata pelajaran yang diampu.
- ❖ Guru belum memiliki kompetensi yang sesuai standar dan tidak tersertifikasi sebagai pendidik.
- ❖ Kompetensi keterampilan ini belum diintegrasikan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- ❖ Guru merasa terbebani dalam memberikan penilaian keterampilan karena instrumen dan prosedur yang rumit dan kurang dipahami.
- ❖ Pengelolaan sekolah terkait fasilitasi pengembangan keterampilan siswa belum terfokus dan terencana dengan optimal.
- ❖ Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana belum memadai, dan lainnya.

STANDAR 2. STANDAR ISI

— Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi —

Indikator 1. Perangkat pembelajaran sesuai rumusan kompetensi lulusan

Sub-Indikator 1. Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi sikap

Deskripsi:

- ❖ Perangkat pembelajaran disusun guru sesuai kompetensi sikap spiritual dan sosial yaitu menghayati dan mengamalkan:
 - ajaran agama yang dianutnya,
 - perilaku jujur,
 - perilaku disiplin,
 - perilaku santun,
 - perilaku peduli,
 - perilaku bertanggung jawab,
 - perilaku percaya diri,
 - perilaku sehat jasmani dan rohani,
 - perilaku pembelajar sepanjang hayat.

Perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP, buku yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran, lembar tugas terstruktur dan kegiatan mandiri, handout, alat evaluasi dan buku nilai

- ❖ Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di KKG/MGMP tentang penguatan pendidikan karakter siswa pada kompetensi sikap.
- ❖ Rancangan dan hasil penilaian sikap berupa jurnal penilaian, dokumen observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.
- ❖ Terdapat program kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan kagamaan, kegiatan krida, latihan olahbakat dan latihan olah-minat.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tidak mengarah pada pencapaian kompetensi sikap.
- ❖ Pencapaian kompetensi sikap siswa tidak diukur dengan tepat.
- ❖ Siswa tidak memiliki kompetensi sikap yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurang.
- ❖ Pemahaman guru terkait kompetensi sikap siswa belum menyeluruh.
- ❖ Visi, misi dan tujuan sekolah tidak fokus pada pencapaian kompetensi sikap.

Sub-Indikator 2. Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi pengetahuan

Deskripsi:

- ❖ Perangkat pembelajaran disusun guru sesuai kompetensi pengetahuan yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi:
 - pengetahuan faktual,
 - pengetahuan konseptual,
 - pengetahuan prosedural,
 - pengetahuan metakognitif,Perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP, buku yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran, lembar tugas terstruktur dan kegiatan mandiri, handout, alat evaluasi dan buku nilai
- ❖ Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di KKG/MGMP tentang kompetensi pengetahuan.
- ❖ Terdapat program kegiatan ekstrakurikuler berupa Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, kelompok pencinta teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tidak mengarah pada pencapaian kompetensi pengetahuan.
- ❖ Pencapaian kompetensi pengetahuan siswa tidak diukur dengan tepat.
- ❖ Siswa tidak memiliki kompetensi pengetahuan yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurang.
- ❖ Pemahaman guru terkait kompetensi pengetahuan belum menyeluruh.
- ❖ Visi, misi dan tujuan sekolah tidak fokus pada pencapaian kompetensi pengetahuan.

Sub-Indikator 3. Perangkat pembelajaran memuat karakteristik kompetensi keterampilan

Deskripsi:

- ❖ Perangkat pembelajaran disusun guru sesuai kompetensi keterampilan yaitu menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak:
 - kreatif,
 - produktif,
 - kritis,
 - mandiri,
 - kolaboratif,
 - komunikatif.Perangkat pembelajaran meliputi program tahunan, program semester, silabus, RPP, buku yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran, lembar tugas terstruktur dan kegiatan mandiri, handout, alat evaluasi dan buku nilai
- ❖ Rancangan dan hasil penilaian keterampilan kinerja, proyek dan portofolio.

- ❖ Terdapat pengalaman pembelajaran dalam bentuk praktik di laboratorium, penelitian sederhana, studi wisata, seminar atau workshop, peragaan atau pameran, pementasan karya seni dan lainnya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler tidak mengarah pada pencapaian kompetensi keterampilan.
- ❖ Pencapaian kompetensi keterampilan siswa tidak diukur dengan tepat.
- ❖ Siswa tidak memiliki kompetensi keterampilan yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurang.
- ❖ Pemahaman guru terkait kompetensi keterampilan belum menyeluruh.
- ❖ Visi, misi dan tujuan sekolah tidak fokus pada pencapaian kompetensi keterampilan.

Sub-Indikator 4. Perangkat pembelajaran menyesuaikan tingkat kompetensi siswa

Deskripsi:

- ❖ Memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.
- ❖ Menyesuaikan tingkat keingintahuan siswa baik itu pada tingkat dasar, teknis, spesifik, detil, dan/atau kompleks.
- ❖ Bidang kajian pembelajaran berdasarkan bakat dan minat siswa untuk memecahkan masalah meliputi bidang:
 - ilmu pengetahuan,
 - teknologi,
 - seni,
 - budaya, dan/atau
 - humaniora.
- ❖ Mencerminkan perilaku siswa sesuai dengan tahap perkembangannya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Perilaku siswa di bawah tahap perkembangan yang sesuai.
- ❖ Siswa tidak bisa mengembangkan bakat dan minat sesuai keingintahuannya.
- ❖ Keterampilan siswa tidak berkembang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurang.
- ❖ Sekolah belum memperhatikan perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman, kesinambungan, fungsi sekolah dan lingkungan siswa.

Sub-Indikator 5. Perangkat pembelajaran menyesuaikan ruang lingkup materi pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Menyesuaikan dengan perkembangan siswa pada jenjang SD/MI yaitu pada konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
- ❖ Menyesuaikan dengan perkembangan siswa pada jenjang SMP/MTs yaitu pada konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- ❖ Menyesuaikan dengan perkembangan siswa pada jenjang SMA /SMK yaitu pada konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
- ❖ Menyesuaikan dengan yang dipelajari pada jenjang pendidikan dan sumber lain secara mandiri.
- ❖ Menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Materi pembelajaran sulit dicerna oleh siswa.
- ❖ Lingkup pembelajaran yang diterima siswa tidak berkembang antar jenjang pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kompetensi guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurang.
- ❖ Sekolah belum memperhatikan perkembangan psikologis anak, lingkup dan kedalaman, kesinambungan, fungsi sekolah dan lingkungan siswa.

Indikator 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan sesuai prosedur

Sub-Indikator 1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan melibatkan pemangku kepentingan

Deskripsi:

- ❖ Memiliki tim yang bertugas mengembangkan kurikulum sekolah.
- ❖ Tim Pengembang Kurikulum meliputi seluruh guru mata pelajaran, konselor (guru Bimbingan dan Konseling), dan komite sekolah atau penyelenggara pendidikan dibuktikan dengan dokumen penugasan.
- ❖ Sekolah memiliki pedoman pengembangan kurikulum yang diketahui tim pengembang kurikulum sekolah sebagai dasar pengembangan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Warga sekolah dan pemangku kepentingan tidak mengetahui KTSP yang dilaksanakan sekolah.
- ❖ KTSP yang dikembangkan tidak sesuai dengan pedoman pengembangan yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen sekolah rendah dalam melibatkan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum sekolah.
- ❖ Unsur dalam tim pengembang kurikulum tidak mengetahui dan memahami pedoman pengembangan kurikulum sekolah sehingga tidak mau terlibat mendalam.
- ❖ Sistem informasi manajemen yang dimiliki sekolah belum memberikan akses kepada pemangku kepentingan.

Sub-Indikator 2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan mengacu pada kerangka dasar penyusunan

Deskripsi:

- ❖ Sekolah menyusun KTSP sendiri yang telah mengacu kepada:
 - Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 - Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang Penilaian
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 61 tahun 2014 tentang KTSP pada pendidikan dasar dan menengah.
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA/MA
 - Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 tahun 2013 tentang Kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK/MAK
- ❖ Mengacu pada kerangka dasar yang meliputi:
 - Perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah.
 - Pengorganisasian muatan kurikuler sekolah.
 - Pengaturan beban belajar siswa dan beban kerja guru pada tingkat kelas.
 - Penyusunan kalender pendidikan sekolah.
 - Penyusunan silabus muatan atau mata pelajaran muatan lokal.
 - Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap muatan pembelajaran.
- ❖ Dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah, potensi atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Sekolah tidak bisa menegakkan aturan.
- ❖ Acuan pengembangan visi, misi, dan tujuan sekolah, rencana pembelajaran, silabus, penilaian dan rencana kerja sekolah tidak sesuai
- ❖ Kebutuhan dan karakteristik sekolah, potensi daerah dan siswa tidak termuat dalam KTSP
- ❖ KTSP tidak bisa dipakai sebagai acuan operasional di sekolah.
- ❖ Guru tidak memiliki pedoman yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sekolah kurang mendapatkan informasi tentang perubahan acuan dan kerangka dasar dalam pengembangan KTSP.
- ❖ Sistem informasi manajemen yang dimiliki sekolah belum menyediakan informasi terkait acuan kerangka dasar penyusunan.
- ❖ Motivasi sekolah rendah untuk memahami acuan kerangka dasar penyusunan KTSP.
- ❖ Ketergantungan sekolah dengan pihak lain dalam penyusunan KTSP.

Sub-Indikator 3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dikembangkan dengan melewati tahapan operasional pengembangan

Deskripsi:

- ❖ Tahapan Analisis, mencakup:
 - Analisis ketentuan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum.
 - Analisis kebutuhan siswa, sekolah, dan lingkungan (analisis konteks).
 - Analisis ketersediaan sumber daya pendidikan.
- ❖ Tahapan Penyusunan, mencakup:
 - Perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah.
 - Pengorganisasian muatan kurikuler sekolah.
 - Pengaturan beban belajar siswa dan beban kerja guru pada tingkat kelas.
 - Penyusunan kalender pendidikan sekolah.
 - Penyusunan silabus muatan atau mata pelajaran muatan lokal.
 - Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap muatan pembelajaran.
- ❖ Tahapan penetapan yang dilakukan kepala sekolah berdasarkan hasil rapat dewan pendidik sekolah dengan melibatkan komite sekolah.
- ❖ Tahapan pengesahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kewenangannya.
- ❖ Kepala Sekolah bertanggungjawab atas tersusunnya KTSP.
- ❖ Wakil Kepala SMP/MTs dan wakil kepala SMA/SMK/MA/MAK bidang kurikulum bertanggungjawab atas pelaksanaan penyusunan KTSP.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kebijakan yang termuat dalam perundang-undangan tidak terlaksana pada level sekolah.
- ❖ Kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah tidak sesuai dengan kondisi lingkungan, sekolah serta perkembangan siswa.
- ❖ Warga sekolah dan pemangku kepentingan tidak mengetahui KTSP yang dilaksanakan sekolah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sekolah kurang memahami bahwa ada tahapan yang harus dilalui dalam pengembangan KTSP.
- ❖ Kesibukan tim pengembang kurikulum sekolah sehingga waktu yang dimiliki terbatas untuk menjalankan seluruh prosedur tersebut.
- ❖ Kerjasama dan koordinasi antara kepala sekolah, dewan pendidikan dan komite sekolah belum optimal.

Sub-Indikator 4. Perangkat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dikembangkan

Deskripsi:

- ❖ Sekolah memiliki perangkat kurikulum meliputi:
 - Pedoman kurikulum
 - Pedoman muatan lokal
 - Pedoman kegiatan ekstrakurikuler
 - Pedoman pembelajaran
 - Pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik
 - Pedoman sistem kredit semester
 - Pedoman bimbingan dan konseling
 - Pedoman evaluasi kurikulum
 - Pedoman pendampingan pelaksanaan kurikulum
 - Pedoman pendidikan kepramukaan
- ❖ Warga sekolah mendapatkan akses untuk mengetahui perangkat KTSP yang dikembangkan sekolah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah tidak memiliki acuan.
- ❖ Pelaksanaan kurikulum tidak dapat berjalan sesuai perencanaan pengelolaan sekolah.
- ❖ Proses pemantauan, supervisi, pengawasan, pelaporan dan tindak lanjut pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum sulit dilaksanakan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Jumlah perangkat yang dikembangkan banyak.
- ❖ Kemampuan tim pengembang kurikulum terbatas.
- ❖ Kerjasama dan koordinasi antara kepala sekolah, dewan pendidikan dan komite sekolah belum optimal.
- ❖ Sistem informasi manajemen yang dimiliki sekolah belum menyediakan akses terhadap perangkat KTSP.

Indikator 3. Sekolah melaksanakan kurikulum sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Sekolah menyediakan alokasi waktu pembelajaran sesuai struktur kurikulum yang berlaku

Deskripsi:

- ❖ Durasi setiap satu jam pembelajaran antara lain:
 - Untuk SD adalah 35 menit
 - Untuk SMP adalah 40 menit
 - Untuk SMA adalah 45 menit
 - Untuk SMK adalah 45 menit
- ❖ Beban belajar per minggu dialokasikan sebagai berikut:
 - Kelas I 30 jam pelajaran
 - Kelas II 32 jam pelajaran
 - Kelas III 34 jam pelajaran
 - Kelas IV, V, dan VI 36 jam pelajaran
 - Kelas VII, VIII dan IX 38 jam pelajaran
 - Kelas X 42 jam pelajaran
 - Kelas XI dan XII 44 jam pelajaran
 - Kelas X, XI dan XII 48 jam pelajaran (khusus SMK)
- ❖ Beban Belajar per semester dialokasikan sebagai berikut:
 - Kelas I, II, III, IV, V 18-20 minggu
 - Kelas VI 18-20 minggu (semester ganjil);
14-16 minggu (semester genap);
 - Kelas VII dan VIII 18-20 minggu
 - Kelas IX 18-20 minggu (semester ganjil);
14-16 minggu (semester genap);
 - Kelas X dan XI 18-20 minggu
 - Kelas XII 18-20 minggu (semester ganjil);
14-16 minggu (semester genap);
- ❖ Beban Belajar per tahun dialokasikan 36-40 minggu
- ❖ Sekolah dapat menambah beban belajar 2 (dua) jam per minggu sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dan/atau kebutuhan akademik, sosial, budaya, dan faktor lain yang dianggap penting.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kompetensi inti dan kompetensi dasar dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan pada siswa tidak dapat tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Hari efektif pembelajaran tidak memenuhi alokasi waktu yang ditentukan.

Sub-Indikator 2. Sekolah mengatur beban belajar berdasarkan bentuk pendalaman materi

Deskripsi:

- ❖ Bentuk pendalaman materi yang diatur berupa kegiatan pengarah materi, penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
- ❖ Terdapat kegiatan penugasan terstruktur berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh pendidik dan waktu penyelesaian ditentukan oleh pendidik.
- ❖ Terdapat kegiatan mandiri tidak terstruktur berupa pendalaman materi pembelajaran oleh siswa yang dirancang oleh pendidik dan waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh siswa.
- ❖ Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri untuk SD, paling banyak 40% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- ❖ Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri untuk SMP, paling banyak 50% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan.
- ❖ Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri untuk SMA/SMK, maksimal 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Beban tugas siswa menumpuk.
- ❖ Pendalaman materi dilakukan monoton searah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kompetensi pedagogik pendidik belum optimal.
- ❖ Pendidik tidak menyusun sendiri rencana pembelajaran.
- ❖ Bentuk pendalaman materi yang diketahui pendidik terbatas.

Sub-Indikator 3. Sekolah menyelenggarakan aspek kurikulum pada muatan lokal

Deskripsi:

- ❖ Menyelenggarakan minimal 2 dari 4 aspek yang disediakan untuk mata pelajaran seni budaya, prakarya, dan kewirausahaan.
- ❖ Siswa mengikuti salah satu aspek yang disediakan untuk setiap semester, aspek yang diikuti dapat diganti setiap semester.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Mata pelajaran tersebut tidak mengandung aspek kurikulum.
- ❖ Tidak ada kompetensi lulusan yang dicapai siswa saat mendalami mata pelajaran tersebut.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Bukan merupakan mata pelajaran wajib sehingga kurang diprioritaskan.

Sub-Indikator 4. Sekolah melaksanakan kegiatan pengembangan diri siswa

Deskripsi:

- ❖ Menyediakan layanan ekstrakurikuler wajib yaitu Pendidikan Kepramukaan
- ❖ Menyediakan layanan ekstrakurikuler pilihan meliputi:
 - Usaha Kesehatan Sekolah (UKS),
 - Palang Merah Remaja (PMR),
 - Kelompok Ilmiah Remaja (KIR),
 - olah raga,
 - kesenian,
 - pembinaan kegiatan keagamaan,
 - dan lainnya sesuai dengan kondisi dan potensi sekolah.
- ❖ Menyediakan bimbingan karier

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Minat dan bakat siswa tidak tersalurkan dengan baik.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pendidik yang memiliki kompetensi sesuai bidang pembinaan siswa terbatas.
- ❖ Dana sekolah untuk menyediakan tenaga pembimbing ekstra kurikuler terbatas.

STANDAR 3. STANDAR PROSES

— Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses —

Indikator 1. Sekolah merencanakan proses pembelajaran sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Perencanaan pembelajaran mengacu pada silabus yang telah dikembangkan

Deskripsi:

- ❖ Silabus dikembangkan dengan memuat komponen yang meliputi:
 - identitas mata pelajaran,
 - identitas sekolah,
 - kompetensi inti,
 - kompetensi dasar,
 - materi pokok,
 - kegiatan pembelajaran,
 - penilaian,
 - alokasi waktu,
 - sumber belajar.
- ❖ Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi dan Panduan Penyusunan KTSP untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.
- ❖ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari silabus.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan pembelajaran siswa tidak terarah untuk mencapai kompetensi dasar
- ❖ Pengembangan RPP tidak memiliki acuan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sekolah tidak mengembangkan silabus.
- ❖ Ketergantungan kepada sumber lain dalam pengembangan silabus.

Sub-Indikator 2. Perencanaan pembelajaran mengarah pada pencapaian kompetensi

Deskripsi:

- ❖ Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu.
- ❖ Perencanaan pembelajaran memuat:
 - Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
 - Kompetensi Dasar sesuai dengan silabus.

- Indikator pencapaian kompetensi mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.
- Materi dan metode pembelajaran yang menyesuaikan rumusan indikator pencapaian kompetensi

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan pembelajaran siswa tidak terarah untuk mencapai kompetensi dasar
- ❖ Siswa tidak dapat mencapai kompetensi dasar yang sesuai dengan karakteristiknya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sekolah tidak mengembangkan silabus.

Sub-Indikator 3. Pendidik menyusun dokumen rencana dengan lengkap dan sistematis

Deskripsi:

- ❖ Setiap guru bertanggungjawab menyusun silabus setiap mata pelajaran yang diampunya.
- ❖ Guru dapat bekerjasama dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), atau Perguruan Tinggi.
- ❖ Setiap pendidik menyusun RPP yang terdiri atas komponen;
 - Identitas sekolah.
 - Identitas mata pelajaran.
 - Kelas/semester.
 - Materi pokok.
 - Alokasi waktu.
 - Tujuan pembelajaran.
 - Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
 - Materi pembelajaran.
 - Metode pembelajaran.
 - Media pembelajaran.
 - Sumber belajar.
 - Langkah-langkah pembelajaran.
 - Penilaian hasil pembelajaran.
- ❖ RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih
- ❖ Memperhatikan prinsip penyusunan RPP yang meliputi:
 - Perbedaan individu siswa
 - Mendorong partisipasi aktif siswa
 - Berpusat pada siswa
 - Pengembangan budaya membaca dan menulis
 - Pemberian umpan balik dan tindak lanjut
 - Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antar komponen RPP

- Mengakomodasi pembelajaran tematik terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
- Menerapkan TIK

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pembelajaran yang
 - interaktif,
 - inspiratif,
 - menyenangkan,
 - menantang,
 - efisien,
 - memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif,
 - memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa
 tidak dapat tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pendidik belum menyusun RPP secara mandiri atau menjiplak dari pendidik lainnya.
- ❖ Pendidik belum paham mekanisme penyusunan RPP
- ❖ Pendidik tidak mendapat kesempatan aktualisasi diri dalam menyusun RPP.

Sub-Indikator 4. RPP mendapatkan evaluasi dari kepala sekolah dan pengawas sekolah

Deskripsi:

- ❖ RPP dievaluasi oleh kepala sekolah dan pengawas
- ❖ Sekolah memiliki dokumen evaluasi/telaah RPP.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pendidik tidak terarah dan tidak sejalan dengan silabus.
- ❖ Tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan kurang optimal

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pengawasan proses pembelajaran tidak berjalan dengan optimal.
- ❖ Kompetensi supervisi kepala sekolah dan pengawas rendah.
- ❖ Kesibukan kepala sekolah dan pengawas.

Indikator 2. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan tepat

Sub-Indikator 1. Membentuk rombongan belajar dengan jumlah siswa sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Rasio siswa per rombel maksimum 28 siswa per rombel untuk SD, 32 siswa per rombel untuk SMP dan 36 siswa per rombel untuk SMA/SMK.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Suasana belajar tidak kondusif atau tidak terkontrol

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Besarnya jumlah BOS dan BOP yang diterima sekolah ditentukan oleh banyaknya siswa sehingga banyak sekolah berlomba mencari siswa sebanyak banyaknya.
- ❖ Ruang kelas yang tersedia di sekolah kuantitasnya kurang dari rasio yang ditentukan.

Sub-Indikator 2. Mengelola kelas sebelum memulai pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada siswa silabus mata pelajaran
- ❖ Guru memulai proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.
- ❖ Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- ❖ Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa;
- ❖ Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- ❖ Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- ❖ Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak memahami tujuan pembelajaran

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ RPP tidak disusun secara lengkap dan sistematis
- ❖ Tidak ada supervisi akademik oleh kepala sekolah

Sub-Indikator 3. Pembelajaran Mendorong Siswa Mencari Tahu

Deskripsi:

- ❖ Berpusat pada siswa
- ❖ Pembelajaran yang mengembangkan rasa keingintahuan dan pemahaman baru berdasarkan pertanyaan siswa sendiri.
- ❖ Menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian.

- ❖ Kegiatan diatur seperti siklus/spiral dimana setiap pertanyaan mengarah pada ide baru dan pertanyaan lain.
- ❖ Memulai dengan bertanya, menganalisis, memberi solusi atau jawaban yang tepat, berdiskusi dan merefleksikan terkait hasil serta mengulangi bertanya kembali.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak mampu membuat pertanyaan dan menemukan jawaban yang tepat atas pertanyaan atau isu.
- ❖ Siswa tidak dapat mengolah data dan informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik dalam mendorong siswa mencari tahu masih kurang.
- ❖ Pendidik belum memahami model pembelajaran berbasis penyingkapan /penelitian.

Sub-Indikator 4. Pembelajaran menuju penguatan penggunaan pendekatan ilmiah

Deskripsi:

- ❖ Pendidik mendorong siswa untuk melakukan pengamatan.
- ❖ Pendidik mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab dengan pendekatan ilmiah.
- ❖ Pendidik mendorong siswa mengumpulkan informasi untuk menjawab pertanyaan yang dikemukakan.
- ❖ Pendidik membantu siswa menggunakan alat dan perlengkapan yang sesuai untuk mengolah dan menganalisa data dan informasi yang telah dikumpulkan.
- ❖ Pendidik mendorong siswa untuk menarik kesimpulan dan memikirkan dengan kritis dan masuk akal untuk membuat penjelasan berdasarkan bukti yang ditemukan.
- ❖ Pendidik mendorong siswa untuk menyampaikan dan mempertahankan hasil mereka kepada sesama siswa.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak memahami pentingnya mengumpulkan data empiris.
- ❖ Siswa tidak mampu memberikan penjelasan berdasarkan bukti empiris dan konsisten secara logis.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Perencanaan pembelajaran yang disusun belum memuat secara menyeluruh dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.
- ❖ Kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang mampu mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran.

Sub-Indikator 5. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Deskripsi:

- ❖ Berfokus pada hasil pembelajaran yang mampu ditunjukkan oleh siswa.
- ❖ Memfasilitasi siswa yang mampu menunjukkan penguasaan hasil pembelajaran terkait KD yang diharapkan untuk mencapai KD selanjutnya.
- ❖ Menyediakan akses materi pembelajaran kepada siswa untuk dapat mengembangkan kompetensi mereka secara mandiri.
- ❖ Melakukan penilaian sumatif secara berkala untuk mengidentifikasi hasil pembelajaran siswa.
- ❖ Lama ketuntasan pembelajaran beragam bergantung akan kecepatan setiap siswa dalam menguasai KD yang diharapkan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Waktu yang digunakan dalam pembelajaran menjadi tidak efektif.
- ❖ Ketepatan pedagogi rentan berkurang.
- ❖ Membatasi pencapaian prestasi siswa.
- ❖ Siswa sulit beradaptasi, memiliki motivasi, kreatif, mandiri, mempunyai etos kerja yang tinggi, memahami belajar seumur hidup, dan berpikir logis dalam menyelesaikan masalah

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kesulitan untuk mengidentifikasi kompetensi dasar yang paling penting untuk dikuasai.
- ❖ Kemampuan penilaian belum optimal.
- ❖ Belum menemukan strategi yang tepat untuk mengatasi siswa yang terkendala dalam menguasai pembelajaran.

Sub-Indikator 6. Pembelajaran Terpadu

Deskripsi:

- ❖ Pembelajaran tematik terpadu di SD disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
- ❖ Proses pembelajaran di SMP disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS.
- ❖ Karakteristik proses pembelajaran di SMASMK secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, dimana pendekatan tematik masih dipertahankan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak memahami keterkaitan disiplin ilmu yang sedang dipelajari.
- ❖ Kegiatan pembelajaran kurang kaya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pengembangan konten pembelajaran yang mengintegrasikan antar disiplin ilmu merupakan hal yang rumit bagi pendidik.

Sub-Indikator 7. Pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi

Deskripsi:

- ❖ Berfokus pada siswa
- ❖ Guru berperan sebagai fasilitator
- ❖ Bekerjasama dalam kelompok
- ❖ Model pembelajaran yang dilakukan meliputi:
 - Memulai dengan memberikan permasalahan kepada siswa untuk dipecahkan atau dipelajari lebih lanjut dalam bentuk skenario atau studi kasus yang menyerupai kehidupan nyata.
 - Siswa menghimpun pengetahuan yang telah mereka miliki, merumuskan pertanyaan tambahan dan mengidentifikasi hal yang membutuhkan informasi lebih.
 - Siswa merencanakan pengumpulan informasi tambahan, melakukan penelitian yang diperlukan dan berdiskusi untuk berbagi dan meringkas hasil temuan mereka.
 - Menyajikan hasil kesimpulan yang berisikan satu atau lebih solusi/jawaban atas hasil temuan atau bahkan tidak ada solusi/jawaban yang ditemukan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah.
- ❖ Siswa tidak dapat memberikan kesimpulan atau solusi secara langsung.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Terkendala dalam pemilihan permasalahan yang dapat dijadikan sebagai studi kasus dalam pembelajaran

Sub-Indikator 8. Pembelajaran menuju keterampilan aplikatif

Deskripsi:

- ❖ Berfokus pada siswa dan karya/produk akhir yang dihasilkan.
- ❖ Guru berperan sebagai fasilitator
- ❖ Bekerjasama dalam kelompok
- ❖ Model pembelajaran yang dilakukan meliputi:
 - Siswa menentukan tujuan menciptakan karya/produk akhir dan mengidentifikasi penggunaannya.
 - Siswa meneliti topik yang diangkat, merancang karya/produk dan membuat perencanaan pengerjaan karya/produk.
 - Siswa melaksanakan pengerjaan, menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam pengerjaan dan menyelesaikan karya/produk akhir,
 - Siswa menunjukkan karya mereka dan mengevaluasi penggunaannya.
- ❖ Proses membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu dan bedasarkan satu permasalahan kehidupan nyata atau lebih yang akan diselesaikan oleh karya mereka.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak mendapatkan gambaran memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan dunia nyata.
- ❖ Sekolah tidak dapat mengetahui keberhasilan proses pembelajaran terhadap kompetensi lulusannya dalam memanfaatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan siswa untuk memecahkan persoalan yang ada.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kreatifitas pendidik dalam mengembangkan kreatifitas siswa kurang.

Sub-Indikator 9. Pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat

Deskripsi:

- ❖ Mengajarkan pada siswa untuk lebih menyadari dan menghargai proses yang mereka lalui.
- ❖ Menunjukkan bagaimana mengelola proses yang dilalui sebagai pembelajaran yang lebih efektif untuk hidup mereka.
- ❖ Membantu siswa untuk menyiapkan diri dalam menyusun strategi bagi diri mereka sendiri untuk sukses mencapai tujuan mereka.
- ❖ Mengenalkan dalam merumuskan strategi, memonitor dan mengevaluasi atas pembelajaran yang dilalui oleh siswa.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa kesulitan untuk mengarahkan, mengelola dan mengendalikan proses pembelajaran mereka sendiri.
- ❖ Sikap pembelajar sepanjang hayat tidak tercapai.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pembinaan karakter siswa belum terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran intrakurikuler.
- ❖ Guru kurang memperhatikan bahwa dirinya merupakan teladan bagi siswa.

Sub-Indikator 10. Pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas.

Deskripsi:

- ❖ Siswa berpartisipasi secara aktif.
- ❖ Mengajak siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil.
- ❖ Setiap siswa dalam kelompok mendapat kesempatan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.
- ❖ Memberikan pekerjaan rumah yang menuntut siswa untuk berkolaborasi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa kurang percaya diri dalam berpendapat atau berbagi pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.
- ❖ Kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan masyarakat untuk belajar rendah.
- ❖ Sikap saling menghargai dan toleransi kurang tercapai dengan baik.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Membutuhkan waktu yang lama.
- ❖ Membutuhkan kemampuan fasilitasi tingkat lanjut.
- ❖ Membutuhkan pengendalian yang efektif untuk mengelola kelas.

Sub-Indikator 11. Mengakui atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Deskripsi:

- ❖ Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- ❖ Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa dan sumber daya lain sesuai dengan karakteristik.
- ❖ Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Rendahnya kepercayaan diri siswa.
- ❖ Siswa mengalami kendala dalam menangkap konten pembelajaran.
- ❖ Siswa menjadi kurang bersemangat dalam belajar.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Jumlah siswa dalam kelas banyak sehingga menyulitkan guru untuk memperhatikan perbedaan setiap individu siswa.
- ❖ Membutuhkan strategi yang efektif.

Sub-Indikator 12. Menerapkan metode pembelajaran sesuai karakteristik siswa

Deskripsi:

- ❖ Kegiatan inti dilaksanakan guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD setiap mata pelajaran.
- ❖ Metode pembelajaran antara lain:
 - ceramah,
 - demonstrasi,
 - diskusi,
 - belajar
 - mandiri,
 - simulasi,
 - curah pendapat,
 - studi kasus,
 - seminar,
 - tutorial,
 - deduktif, dan
 - induktif.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa terkendala dalam pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- ❖ Kompetensi guru tidak berkembang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sarana dan prasarana yang belum memadai.
- ❖ Belum mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Sub-Indikator 13. Memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Kegiatan inti dilaksanakan guru dengan menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD setiap mata pelajaran.
- ❖ Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran bisa berupa hasil karya inovasi guru maupun yang sudah tersedia.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa terkendala dalam pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- ❖ Kompetensi guru tidak berkembang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sarana dan prasarana yang belum memadai.
- ❖ Belum mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai

Sub-Indikator 14. Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar

Deskripsi:

- ❖ Kegiatan inti dilaksanakan guru dengan menggunakan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD setiap mata pelajaran.
- ❖ Sumber belajar, dapat berupa:
 - buku,
 - media cetak dan elektronik,
 - alam sekitar, atau
 - sumber belajar lain yang relevan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengetahuan siswa terbatas.
- ❖ Siswa hanya mendapat pengetahuan dari satu sudut pandang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pendidik belum memanfaatkan sumberdaya yang ada.
- ❖ Pendidik belum menemukan metode pemanfaatan sumber belajar yang tepat

Sub-Indikator 15. Mengelola kelas saat menutup pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- ❖ Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- ❖ Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- ❖ Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.
- ❖ Mengakhiri pembelajaran sesuai jadwal yang ditetapkan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa kurang menghargai proses belajar yang mereka lalui.
- ❖ Kurang menyadari kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Tidak ada supervisi akademik oleh kepala sekolah.
- ❖ Waktu yang dialokasikan terpakai dalam kegiatan inti.

Indikator 3. Pengawasan dan penilaian otentik dilakukan dalam proses pembelajaran

Sub-Indikator 1. Melakukan penilaian otentik secara komprehensif

Deskripsi:

- ❖ Menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh.
- ❖ Guru dalam proses pembelajaran melakukan penilaian otentik secara komprehensif, baik di kelas, bengkel kerja, laboratorium, maupun tempat praktik kerja, dengan menggunakan: angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Guru kesulitan dalam memperbaiki proses pembelajaran.
- ❖ Siswa tidak memiliki dorongan untuk mencapai aspek pengetahuan dan keterampilan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Belum memahami prosedur penilaian otentik dengan baik.
- ❖ Instrumen yang digunakan banyak.

Sub-Indikator 2. Memanfaatkan hasil penilaian otentik

Deskripsi:

- ❖ Guru memanfaatkan hasil penilaian otentik untuk merencanakan program remedial, pengayaan, atau pelayanan konseling.

- ❖ Hasil penilaian otentik dimanfaatkan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai Standar Penilaian Pendidikan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- ❖ Kompetensi lulusan yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Guru yang dapat melakukan penilaian otentik secara komprehensif terbatas.

Sub-Indikator 3. Melakukan pemantauan proses pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas secara berkala dan berkelanjutan
- ❖ Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.
- ❖ Pemantauan dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- ❖ Kompetensi lulusan yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisi belum terlaksana dengan baik.
- ❖ Kunjungan dan pembinaan dari pengawas sekolah tidak berkala dan berkelanjutan.

Sub-Indikator 4. Melakukan supervisi proses pembelajaran kepada guru

Deskripsi:

- ❖ Kepala sekolah melakukan pengawasan dalam bentuk supervisi proses pembelajaran terhadap guru setiap tahun.
- ❖ Dibuktikan dengan memeriksa dokumen bukti pelaksanaan supervisi proses pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru senior yang diberi wewenang oleh kepala sekolah.
- ❖ Supervisi proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang ditindaklanjuti dengan cara: pemberian contoh, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- ❖ Kompetensi lulusan yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisi belum terlaksana dengan baik.
- ❖ Kunjungan dan pembinaan dari pengawas sekolah tidak berkala dan berkelanjutan.

Sub-Indikator 5. Mengevaluasi proses pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis.
- ❖ Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- ❖ Kompetensi lulusan yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisi belum terlaksana dengan baik.
- ❖ Kunjungan dan pembinaan dari pengawas sekolah tidak berkala dan berkelanjutan.

Sub-Indikator 6. Menindaklanjuti hasil pengawasan proses pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesian pendidik secara berkelanjutan.
- ❖ Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:
 - Penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar.
 - Pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB).

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kompetensi profesional dan pedagogi guru kurang berkembang.
- ❖ Proses pembelajaran tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- ❖ Kompetensi lulusan yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Terbatasnya laporan hasil pengawasan proses pembelajaran
- ❖ Kunjungan dan pembinaan dari pengawas sekolah tidak berkala dan berkelanjutan.

STANDAR 4. STANDAR PENILAIAN

— Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan —

Indikator 1. Aspek penilaian sesuai ranah kompetensi

Sub-Indikator 1. Penilaian Mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Deskripsi:

- ❖ Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa.
- ❖ Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan siswa.
- ❖ Penilaian keterampilan dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.
- ❖ Penilaian pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan/atau Pemerintah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Penilaian hasil belajar tidak dapat digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian kompetensi siswa

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Perangkat penilaian terutama untuk penilaian sikap memiliki indikator penilaian yang tidak lengkap

Sub-Indikator 2. Bentuk pelaporan penilaian sesuai dengan ranah yang dinilai

Deskripsi:

- ❖ Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan siswa disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.
- ❖ Penilaian aspek sikap dilakukan dengan mendeskripsikan perilaku siswa.
- ❖ Penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- ❖ Penilaian aspek keterampilan dilakukan dengan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengukuran pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui dengan tepat.
- ❖ Pendidik tidak dapat memperbaiki proses pembelajaran.
- ❖ Prosedur penilaian yang dilakukan belum sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kemampuan pendidik untuk mendeskripsikan capaian siswa dalam bentuk kalimat yang mendidik masih terbatas.

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian

Indikator 2. Teknik penilaian obyektif dan akuntabel

Sub-Indikator 1. Jenis teknik penilaian yang digunakan obyektif dan akuntabel

Deskripsi:

- ❖ Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas dan tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- ❖ Prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- ❖ Penilaian dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.
- ❖ Perangkat penilaian dipertanggungjawabkan dalam bentuk laporan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengukuran pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui dengan tepat.
- ❖ Ketidakadilan bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan memiliki perbedaan latar belakang.
- ❖ Pendidik tidak dapat memperbaiki proses pembelajaran.
- ❖ Prosedur penilaian yang dilakukan belum sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal.
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian.
- ❖ Sekolah belum mampu mengembangkan perangkat penilaian.

Sub-Indikator 2. Kelengkapan perangkat teknik penilaian

Deskripsi:

- ❖ Instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan siswa.
- ❖ Instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik.
- ❖ Memiliki prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan yang dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengukuran pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui dengan tepat.

- ❖ Ketidakadilan bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan memiliki perbedaan latar belakang.
- ❖ Pendidik tidak dapat memperbaiki proses pembelajaran.
- ❖ Prosedur penilaian yang dilakukan belum sesuai dengan peraturan yang ditentukan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal.
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian.
- ❖ Sekolah belum mampu mengembangkan perangkat penilaian secara mandiri.

Indikator 3. Penilaian pendidikan ditindaklanjuti

Sub-Indikator 1. Menindaklanjuti hasil pelaporan penilaian

Deskripsi:

- ❖ Ditindaklanjuti untuk memperbaiki proses pembelajaran.
- ❖ Ditindaklanjuti untuk melakukan perbaikan dan/atau penjaminan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan.
- ❖ Ditindaklanjuti untuk menetapkan kriteria ketuntasan minimal serta kriteria dan/atau kenaikan kelas siswa.
- ❖ Program penilaian hasil belajar ditinjau secara periodik berdasarkan data kegagalan/kendala pelaksanaan program termasuk temuan penguji eksternal.
- ❖ Semua guru mengembalikan hasil kerja siswa yang telah dinilai.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Upaya peningkatan mutu pendidikan kurang optimal.
- ❖ Pencapaian kompetensi lulusan lambat.
- ❖ Kurang mendapatkan informasi perbaikan rencana penilaian yang lebih adil dan bertanggung jawab.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal.
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian.
- ❖ Kurangnya pembinaan dari pengawas dan penyelenggara pendidikan.

Sub-Indikator 2. Melakukan pelaporan penilaian secara periodik

Deskripsi:

- ❖ Kemajuan yang dicapai oleh peserta didik dipantau, didokumentasikan secara sistematis.
- ❖ Sekolah melaporkan hasil belajar kepada orang tua peserta didik, komite sekolah, dan institusi di atasnya.
- ❖ Pelaporan proses belajar dan hasil belajar oleh pendidik dilakukan oleh wali kelas atau guru kelas;

- ❖ Pelaporan penilaian dilakukan oleh pendidik disampaikan kepada peserta didik dan orang tua dalam bentuk rapor dan/atau paspor keterampilan yang berisi tentang skor disertai dengan deskripsi capaian kompetensi.
- ❖ Pendidik memiliki dokumen laporan hasil penilaian pada setiap akhir semester atau tahun dalam bentuk laporan prestasi belajar siswa.
- ❖ Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan pendidik berdasar hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan dan hasil penilaian oleh Pendidik.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Upaya peningkatan mutu pendidikan kurang optimal.
- ❖ Pencapaian kompetensi lulusan lambat.
- ❖ Siswa dan orangtua tidak mendapatkan masukan untuk perbaikan kemampuan belajar siswa.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal.
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian.
- ❖ Kurangnya pembinaan dari pengawas dan penyelenggara pendidikan.

Indikator 4. Instrumen penilaian menyesuaikan aspek

Sub-Indikator 1. Instrumen penilaian aspek sikap

Deskripsi:

- ❖ Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Instrumen tidak dapat digunakan sebagai pengendalian standar mutu penilaian
- ❖ Tingkat pencapaian kompetensi siswa tidak dapat terukur

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pendidik pada umumnya belum mampu menyusun instrumen penilaian dengan benar.
- ❖ Jumlah siswa melebihi kemampuan pendidik dalam melakukan penilaian.

Sub-Indikator 2. Instrumen penilaian aspek pengetahuan

Deskripsi:

- ❖ Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Instrumen tidak dapat digunakan sebagai pengendalian standar mutu penilaian.

- ❖ Tingkat pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pendidik pada umumnya belum mampu menyusun instrumen penilaian dengan benar.
- ❖ Jumlah siswa melebihi kemampuan pendidik dalam melakukan penilaian.

Sub-Indikator 3. Instrumen penilaian aspek keterampilan

Deskripsi:

- ❖ Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Instrumen tidak dapat digunakan sebagai pengendalian standar mutu penilaian
- ❖ Tingkat pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diukur

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pendidik pada umumnya tidak menyusun Instrumen penilaian dengan benar.
- ❖ Jumlah siswa melebihi kemampuan pendidik melakukan penilaian

Indikator 5. Penilaian dilakukan mengikuti prosedur

Sub-Indikator 1. Prosedur penilaian berdasarkan penyelenggara penilaian

Deskripsi:

- ❖ Prosedur penilaian pendidikan dilakukan melalui:
 - Penilaian hasil belajar oleh pendidik
 - Penilaian hasil belajar oleh sekolah
 - Penilaian hasil belajar oleh pemerintah
- ❖ Prosedur penilaian oleh Pendidik:
 - Pendidik menetapkan tujuan penilaian melalui telaah/analisis KI/KD
 - Pendidik menyusun kisi-kisi penilaian
 - Pendidik merancang instrumen dan pedoman penilaian
 - Pendidik melakukan analisis kualitas instrumen berkaitan dengan persebaran, tingkat kesulitan, materi, bahasa.
 - Pendidik melakukan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan
 - Pendidik melakukan pengolahan dan analisis dan menginterpretasikan hasil
 - Pendidik melaporkan hasil penilaian
 - Pendidik memanfaatkan hasil penilaian
- ❖ Prosedur penilaian oleh sekolah:
 - Sekolah menetapkan KKM
 - Sekolah menyusun kisi-kisi penilaian

- Sekolah merancang instrumen dan pedoman penskoran
- Sekolah melakukan analisis kualitas instrumen berkaitan dengan persebaran, tingkat kesulitan, materi, bahasa.
- Sekolah melakukan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan
- Sekolah melakukan pengolahan dan analisis dan menginterpretasikan hasil
- Satuan pendidik melaporkan hasil penilaian
- Sekolah memanfaatkan laporan penilaian sebagai evaluasi pendidikan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengukuran pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui
- ❖ Pendidik tidak dapat memperbaiki proses pembelajaran
- ❖ Prosedur penilaian dilakukan belum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian

Sub-Indikator 2. Prosedur penilaian dilakukan berdasarkan ranah yang akan dinilai

Deskripsi:

- ❖ Penilaian aspek sikap dilakukan melalui tahapan:
 - mengamati perilaku siswa selama pembelajaran;
 - mencatat perilaku siswa dengan menggunakan lembar observasi/pengamatan;
 - menindaklanjuti hasil pengamatan; dan
 - mendeskripsikan perilaku siswa.
- ❖ Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tahapan:
 - menyusun perencanaan penilaian;
 - mengembangkan instrumen penilaian;
 - melaksanakan penilaian;
 - memanfaatkan hasil penilaian; dan
 - melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.
- ❖ Penilaian aspek keterampilan dilakukan melalui tahapan:
 - menyusun perencanaan penilaian;
 - mengembangkan instrumen penilaian;
 - melaksanakan penilaian;
 - memanfaatkan hasil penilaian; dan
 - melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengukuran pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui

- ❖ Pendidik tidak dapat memperbaiki proses pembelajaran
- ❖ Prosedur penilaian dilakukan belum sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pemahaman pendidik terhadap proses penilaian masih belum maksimal
- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian

Sub-Indikator 3. Kelulusan siswa berdasarkan pertimbangan yang sesuai

Deskripsi:

- ❖ Kenaikan kelas dan kelulusan siswa dari satuan pendidikan ditetapkan melalui rapat dewan pendidik.
- ❖ Pertimbangan penentuan kelulusan siswa:
 - Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
 - Ujian sekolah.
 - Ujian sekolah berstandar nasional.
 - Penilaian sikap.
 - Penilaian pengetahuan.
 - Penilaian keterampilan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengukuran pencapaian kompetensi siswa tidak dapat diketahui dengan tepat.
- ❖ Ketidakadilan bagi siswa yang berkebutuhan khusus dan memiliki perbedaan latar belakang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sering terjadinya perubahan peraturan yang berkaitan dengan penilaian.

STANDAR 5. STANDAR PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 26 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Laboran Sekolah

Indikator 1. Ketersediaan dan kompetensi guru sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Berkualifikasi minimal S1/D4

Deskripsi:

- ❖ Untuk SD harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- ❖ Untuk SMP/SMA/SMK (pada kelompok mata pelajaran normatif dan adaptif) harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kedalaman substansi materi pembelajaran kurang maksimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Masih ada guru kurang termotivasi untuk meningkatkan kualifikasi akademik.
- ❖ Komitmen dari penyelenggara pendidikan dalam merekrut guru dengan kualifikasi minimum.
- ❖ Biaya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1/D4 terbatas.
- ❖ Lokasi perguruan tinggi yang jauh dari tempat tinggal.

Sub-Indikator 2. Rasio guru kelas dan guru mata pelajaran terhadap rombongan belajar seimbang

Deskripsi:

- ❖ Pendidik pada SD terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan Pendidikan sesuai dengan keperluan.
- ❖ Pendidik pada SD mengajar dengan rasio minimal jumlah siswa adalah 20:1.
- ❖ Pendidik pada SMP dan SMA mengajar dengan rasio minimal jumlah siswa adalah 20:1.
- ❖ Pendidik pada SD mengajar dengan rasio minimal jumlah siswa adalah 15:1.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tidak dapat menjamin kualitas layanan Pendidikan.
- ❖ Tidak dapat meningkatkan mutu pendidikan
- ❖ Pendidik terkendala dalam mendapat tunjangan sertifikasi

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya komitmen penyelenggara pendidikan dalam mewujudkan rasio guru terhadap rombongan belajar
- ❖ Penyelenggara pendidikan masih memperhitungkan kepentingan bisnis.

Sub-Indikator 3. Tersedia untuk tiap mata pelajaran

Deskripsi:

- ❖ Guru mata pelajaran pada SD mencakup guru mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta guru mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan.
- ❖ Pendidik pada SMP dan SMA terdiri atas guru mata pelajaran yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.
- ❖ Pendidik pada SMK terdiri atas guru mata pelajaran dan instruktur bidang kejuruan yang penugasannya ditetapkan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan keperluan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan/jurusan akan sulit memahami materi pembelajaran.
- ❖ Layanan siswa belum terfasilitasi dengan baik
- ❖ Kegiatan belajar mengajar menjadi kurang tepat sasaran

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen penyelenggara pendidikan terhadap ketersediaan guru untuk tiap mata pelajaran
- ❖ Penyelenggara pendidikan masih memperhitungkan kepentingan bisnis.

Sub-Indikator 4. Bersertifikat pendidik

Deskripsi:

- ❖ Guru memiliki sertifikat profesi guru sesuai jenjang pendidikannya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Mengurangi nilai profesionalisme guru.
- ❖ Pendidikan yang bermutu tidak dapat terselenggara tanpa adanya guru profesional.
- ❖ Rancangan isi pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran kurang maksimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Adanya kuota terhadap jumlah guru yang disertifikasi.
- ❖ Biaya PLPG yang cukup besar.
- ❖ Kurangnya tenaga untuk menyelenggarakan diklat guru.

- ❖ Kurangnya sosialisasi kepada guru.

Sub-Indikator 5. Berkompetensi pedagogik minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Mengintegrasikan karakteristik siswa dari aspek fisik, agama dan moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dalam pembelajaran
 - Memilih teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.
 - Merancang kegiatan pembelajaran siswa berdasarkan kurikulum.
 - Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta bahan ajar untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
 - Mengembangkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
 - Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.
 - Menggunakan hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Guru belum mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai peran guru sebagai agen pembelajaran
- ❖ Menyebabkan pengelolaan pembelajaran menjadi kurang efektif.
- ❖ Kurang menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi pedagogik
- ❖ Paradigma guru dalam pengembangan belum berkembang
- ❖ Proses pengawasan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas tidak ditindaklanjuti oleh penyelenggara Pendidikan.

Sub-Indikator 6. Berkompetensi kepribadian minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
 - Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Belum dapat dijadikan teladan bagi siswa.
- ❖ Kesulitan dalam mengelola kelas dengan baik.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi kepribadian.
- ❖ Paradigma guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadian masih belum terbentuk.
- ❖ Kurangnya komitmen lembaga penjamin mutu untuk melakukan penyegaran kepada para guru.
- ❖ Proses pengawasan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas tidak ditindaklanjuti oleh penyelenggara Pendidikan.

Sub-Indikator 7. Berkompetensi profesional minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
 - Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
 - Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
 - Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
 - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Belum terbentuknya penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam oleh pendidik dalam membimbing siswa belajar.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi profesional.
- ❖ Paradigma guru terhadap kompetensi profesional belum terbentuk
- ❖ Proses pengawasan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas tidak ditindaklanjuti oleh penyelenggara Pendidikan.

Sub-Indikator 8. Berkompetensi sosial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Komunikasi sesama guru dibuktikan melalui pengamatan asesor selama visitasi.
 - Komunikasi guru dengan tenaga kependidikan dibuktikan melalui pengamatan asesor selama visitasi.

- Komunikasi guru dengan siswa dibuktikan melalui wawancara, observasi kelas, dan melihat hasil supervisi kepala sekolah.
- Komunikasi guru dengan orangtua dibuktikan melalui dokumen pertemuan berkala guru dengan orangtua dan catatan guru BK.
- Komunikasi guru dengan masyarakat dibuktikan melalui dokumen pertemuan guru dengan masyarakat.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Guru belum mampu berkomunikasi secara efektif dan santun dengan sesama guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orangtua siswa.
- ❖ Belum dapat dijadikan teladan bagi siswa.
- ❖ Pengelolaan kelas oleh guru yang bersangkutan terkendala.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi kepribadian
- ❖ Paradigma guru terhadap kompetensi sosial belum terbentuk
- ❖ Proses pengawasan dan pembinaan dari kepala sekolah dan pengawas tidak ditindaklanjuti oleh penyelenggara Pendidikan.

Indikator 2. Ketersediaan dan kompetensi kepala sekolah sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Kepala Sekolah Berkualifikasi minimal S1/D4

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tata kelola sekolah yang dilakukan kurang terstruktur dan mendalam.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya komitmen penyelenggara sekolah dalam merekrut kepala sekolah

Sub-Indikator 2. Berusia sesuai kriteria saat pengangkatan

Deskripsi:

- ❖ Berusia setinggi tingginya 56 tahun saat diangkat sebagai kepala sekolah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Jiwa kepemimpinan belum optimal.
- ❖ Rentan bersinggungan dengan guru senior.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya komitmen penyelenggara sekolah dalam merekrut kepala sekolah
- ❖ Terbatasnya jumlah guru yang disiapkan oleh penyelenggara pendidikan untuk dijadikan calon kepala sekolah

Sub-Indikator 3. Berpengalaman mengajar selama waktu yang ditetapkan

Deskripsi:

- ❖ Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kemampuan supervisi akademik belum memadai.
- ❖ Proses pembelajaran rentan terlaksana kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen penyelenggara sekolah dalam merekrut kepala sekolah
- ❖ Terbatasnya jumlah guru yang disiapkan oleh penyelenggara pendidikan untuk dijadikan calon kepala sekolah

Sub-Indikator 4. Berpangkat minimal III/c atau setara

Deskripsi:

- ❖ Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kemampuan tata kelola sekolah yang dilakukan kurang terstruktur dan mendalam.
- ❖ Pengalaman akademik masih kurang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya komitmen penyelenggara sekolah dalam merekrut kepala sekolah
- ❖ Kepala sekolah tidak memiliki cukup waktu untuk mengurus kepangkatan.
- ❖ Kualifikasi akademik Kepala Sekolah belum terpenuhi.
- ❖ Birokrasi pengajuan kenaikan pangkat tidak mudah dilakukan.

Sub-Indikator 5. Bersertifikat pendidik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki sertifikasi pendidik yang dikeluarkan oleh lembaga pendidik dan tenaga kependidikan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kemampuan supervisi akademik belum memadai.
- ❖ Proses pembelajaran rentan terlaksana kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- ❖ Kemampuan tata kelola sekolah yang dilakukan kurang terstruktur dan mendalam.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya komitmen penyelenggara sekolah dalam merekrut kepala sekolah

Sub-Indikator 6. Bersertifikat kepala sekolah

Deskripsi:

- ❖ Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kemampuan supervisi akademik belum memadai.
- ❖ Proses pembelajaran rentan terlaksana kurang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Komitmen perekrutan kepala sekolah seringkali belum mengikuti aturan

Sub-Indikator 7. Berkompetensi kepribadian minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah.
 - Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
 - Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah.
 - Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
 - Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah.
 - Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Efektifitas pengelolaan Pendidikan berkurang.
- ❖ Tidak dapat dijadikan teladan bagi guru dan siswa.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi kepribadian
- ❖ Paradigma Kepala Sekolah terhadap kompetensi kepribadian belum terbentuk
- ❖ Kurangnya komitmen kepala sekolah

Sub-Indikator 8. Berkompetensi manajerial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Menyusun perencanaan sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
 - Mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan.

- Memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah secara optimal.
- Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- Menciptakan budaya dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran siswa.
- Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- Mengelola sarana dan prasarana sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- Mengelola hubungan sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah.
- Mengelola siswa dalam rangka penerimaan siswa baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas siswa.
- Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- Mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- Mengelola ketatausahaan sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah.
- Mengelola unit layanan khusus sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa di sekolah.
- Mengelola sistem informasi sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah.
- Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengelolaan pendidikan berjalan tidak efektif

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi manajerial
- ❖ Paradigma Kepala Sekolah terhadap kompetensi manajerial masih belum terbentuk
- ❖ Kurangnya komitmen kepala sekolah

Sub-Indikator 9. Berkompetensi kewirausahaan minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
 - Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.

- Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah.
- Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah.
- Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar siswa.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Mengurangi efektifitas pengelolaan pendidikan

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi kewirausahaan
- ❖ Paradigma Kepala Sekolah terhadap kompetensi kewirausahaan belum terbentuk
- ❖ Kurangnya komitmen kepala sekolah

Sub-Indikator 10. Berkompetensi supervisi minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 - Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 - Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Mengurangi efektifitas pengelolaan pendidikan

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi supervisi
- ❖ Paradigma Kepala Sekolah terhadap kompetensi supervisi belum terbentuk
- ❖ Tugas Kepala sekolah sangat banyak, sehingga supervisi akademik maupun manajerial yang harusnya dilakukan oleh kepala sekolah sering tidak terlaksana, sehingga kerap kali diserahkan kepada wakil kepala sekolah

Sub-Indikator 11. Berkompetensi sosial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi dalam:
 - Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah
 - Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
 - Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Terhambatnya hubungan komunikasi dengan sesama warga sekolah dan masyarakat.
- ❖ Kemitraan dan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan sekolah terkendala.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kurangnya pemahaman tentang kompetensi sosial yang harus dimiliki kepala sekolah.

Indikator 3. Ketersediaan dan kompetensi tenaga administrasi sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Tersedia Kepala Tenaga Administrasi

Deskripsi:

- ❖ Sekolah memiliki kepala TAS (Tenaga Administrasi Sekolah).

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tidak ada koordinasi antar tenaga administrasi karena Kepala TAS berperan untuk menggerakkan seluruh tenaga administrasi dalam melayani pendidikan di sekolah.
- ❖ Tugas penyusunan program, laporan kerja dan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya dibebankan pada kepala sekolah, guru dan/atau pelaksana urusan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Masih banyak sekolah yang tidak memiliki kepala TAS, karena pertimbangan biaya

Sub-Indikator 2. Memiliki Kepala Tenaga Administrasi berkualifikasi minimal SMK/ sederajat

Deskripsi:

- ❖ Kepala TAS berpendidikan minimal lulusan SMK atau yang sederajat, program studi yang relevan dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah minimal 4 (empat) tahun.
- ❖ Kepala TAS SMP berpendidikan minimal lulusan D3 atau yang sederajat, program studi yang relevan, dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah minimal 4 (empat) tahun
- ❖ Kepala TAS SMA/SMK berpendidikan S1 program studi yang relevan dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah minimal 4 (empat) tahun, atau D3 dan yang sederajat, program studi yang relevan, dengan pengalaman kerja sebagai tenaga administrasi sekolah minimal 8 (delapan) tahun

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Alur proses layanan administrasi yang tersedia tidak berjalan dengan baik
- ❖ Mengganggu kelancaran proses pendukung pendidikan di sekolah
- ❖ Kemampuan dalam menyusun program, laporan kerja dan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya minim.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Tenaga administrasi yang ada di sekolah diberi beban ganda, misalnya menjalankan tugas selain administrasi.

Sub-Indikator 3. Memiliki Kepala Tenaga Administrasi bersertifikat

Deskripsi:

- ❖ Memiliki sertifikat kepala tenaga administrasi sekolah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kemampuan tata kelola dalam layanan administrasi kurang optimal.
- ❖ Layanan pendukung penyelenggaraan pendidikan terkendala.
- ❖ Pengorganisasian, pengembangan dan pembinaan staf tidak terkelola dengan baik
- ❖ Iklim kerja kondusif yang kondusif kurang tercipta

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Lembaga sertifikasi untuk tenaga kependidikan masih terbatas.

Sub-Indikator 4. Tersedia Tenaga Pelaksana Urusan Administrasi

Deskripsi:

- ❖ Sekolah memiliki tenaga pelaksana urusan administrasi yang meliputi:
 - Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian diangkat apabila jumlah pendidik dan tenaga kependidikan minimal 50 orang.
 - Pelaksana Urusan Administrasi Keuangan
 - Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana
 - Pelaksana Urusan Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat diangkat apabila sekolah memiliki minimal 9 (sembilan) rombongan belajar.
 - Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Pengarsipan
 - Pelaksana Urusan Administrasi Kesiswaan diangkat apabila sekolah memiliki minimal 9 (sembilan) rombongan belajar
 - Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum diangkat apabila sekolah memiliki minimal 12 rombongan belajar.
 - Pelaksana Urusan Administrasi Umum untuk SD
 - Penjaga Sekolah
 - Tukang Kebun diangkat apabila luas lahan kebun minimal 500 m².
 - Tenaga Kebersihan
 - Pengemudi diangkat apabila sekolah memiliki kendaraan roda empat.
 - Pesuruh

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Layanan administrasi kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, persuratan dan pengarsipan, kesiswaan, kurikulum dan layanan khusus dilakukan oleh kepala sekolah/guru yang ditugasi.
- ❖ Beban pendidik melebihi kapasitas sehingga kurang fokus dalam menjalankan tugas utamanya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga pelaksana administrasi.

Sub-Indikator 5. Memiliki Tenaga Pelaksana Urusan Administrasi berpendidikan sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Kepegawaian berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat,
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Keuangan berpendidikan minimal lulusan SMK/MAK, program studi yang relevan, atau SMA/MA dan memiliki sertifikat yang relevan.
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Sarana dan Prasarana berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat.
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Hubungan Sekolah dengan Masyarakat berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat.
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Persuratan dan Pengarsipan berpendidikan minimal lulusan SMK/MAK, program studi yang relevan.
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Kesiswaan berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat.
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Kurikulum berpendidikan minimal lulusan SMA/MA/SMK/MAK atau yang sederajat.
- ❖ Pelaksana Urusan Administrasi Umum untuk SD/MI/SDLB berpendidikan minimal SMK/MAK/SMA/MA atau yang sederajat.
- ❖ Penjaga Sekolah berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau sederajat.
- ❖ Tukang Kebun berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau sederajat.
- ❖ Tenaga Kebersihan berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat.
- ❖ Pengemudi berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat, memiliki SIM yang sesuai.
- ❖ Pesuruh berpendidikan minimal lulusan SMP/MTs atau yang sederajat.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Layanan pendukung penyelenggaraan pendidikan terkendala.
- ❖ Beban kepala sekolah dan pendidik ditambah dengan urusan administrasi.
- ❖ Urusan administrasi kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dengan masyarakat, persuratan dan pengarsipan, kesiswaan, kurikulum dan layanan khusus kurang sesuai harapan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga pelaksana administrasi.

Sub-Indikator 6. Berkompetensi kepribadian minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Memiliki integritas dan akhlak mulia
 - Memiliki etos kerja
 - Mengendalikan diri
 - Memiliki rasa percaya diri
 - Memiliki fleksibilitas
 - Memiliki ketelitian
 - Memiliki kedisiplinan
 - Memiliki kreativitas dan inovasi
 - Memiliki tanggung jawab

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tenaga kependidikan tidak bisa dijadikan teladan bagi siswa.
- ❖ Munculnya pengaduan dari pengguna layanan urusan administrasi.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 7. Berkompetensi sosial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Kepala tenaga administrasi sekolah memiliki kompetensi:
 - Bekerja sama dalam tim
 - Memberikan layanan prima
 - Memiliki kesadaran berorganisasi
 - Berkomunikasi efektif
 - Membangun hubungan kerja

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Dukungan administrasi sekolah tidak dapat dilakukan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 8. Berkompetensi teknis minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Kepala tenaga administrasi sekolah dan pelaksana urusan memiliki kompetensi:

- Melaksanakan administrasi kepegawaian
- Melaksanakan administrasi keuangan
- Melaksanakan administrasi sarana dan prasarana
- Melaksanakan administrasi hubungan sekolah dengan masyarakat
- Melaksanakan administrasi persuratan dan pengarsipan
- Melaksanakan administrasi kesiswaan
- Melaksanakan administrasi kurikulum
- Melaksanakan administrasi layanan khusus
- Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- ❖ Petugas layanan khusus memiliki kompetensi:
 - Menguasai kondisi keamanan sekolah
 - Menguasai teknik pengamanan sekolah
 - Menerapkan prosedur operasi standar pengamanan sekolah
 - Menguasai penggunaan peralatan pertanian dan atau perkebunan
 - Menguasai pemeliharaan tanaman
 - Menguasai teknik-teknik kebersihan
 - Menjaga kebersihan sekolah
 - Menguasai teknik mengemudi
 - Menguasai teknik perawatan kendaraan
 - Mengenal wilayah
 - Menguasai prosedur pengiriman dokumen dinas
 - Melayani kebutuhan rumah tangga sekolah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Urusan administrasi sekolah kurang berjalan optimal.
- ❖ Kepala sekolah dan pendidik terbebani dengan urusan administrasi.
- ❖ Layanan kesiswaan tersendat.
- ❖ Kondisi sarana dan prasana tidak terpelihara dengan baik.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.
- ❖ Tidak tersedia ruang tata usaha

Sub-Indikator 9. Berkompetensi manajerial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Kepala tenaga administrasi sekolah memiliki kompetensi:
 - Mendukung pengelolaan standar nasional pendidikan
 - Menyusun program dan laporan kerja
 - Mengorganisasikan staf
 - Mengembangkan staf
 - Mengambil keputusan
 - Menciptakan iklim kerja kondusif

- Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya
- Membina staf
- Mengelola konflik
- Menyusun laporan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pengawasan pengelolaan pendidikan kurang berjalan optimal karena minimnya laporan sekolah.
- ❖ Sistem informasi manajemen kurang menyediakan data dan informasi sekolah yang relevan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Indikator 4. Ketersediaan dan kompetensi laboran sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Tersedia Kepala Tenaga Laboratorium

Deskripsi:

- ❖ Sekolah memiliki kepala laboran

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan dan pengembangan laboratorium sekolah kurang terencana.
- ❖ Pengelolaan kegiatan laboratorium sekolah tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Tugas teknisi dan laboran laboratorium sekolah kurang terkoordinir.
- ❖ Pemantauan sarana dan prasarana laboratorium sekolah kurang optimal.
- ❖ Kinerja teknisi dan laboran serta kegiatan laboratorium sekolah luput dari evaluasi.
- ❖ Tugas dan fungsi kepala tenaga laboratorium dibebankan pada kepala sekolah/guru.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga laboratorium.

Sub-Indikator 2. Memiliki Kepala Tenaga Laboratorium berkualifikasi sesuai

Deskripsi:

- ❖ Minimal sarjana (S1) untuk jalur guru.
- ❖ Minimal diploma tiga (D3) untuk jalur laboran/teknisi.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Perencanaan kegiatan dan pengembangan laboratorium sekolah kurang strategis.
- ❖ Pengelolaan kegiatan laboratorium sekolah kurang optimal.
- ❖ Pembagian tugas teknisi dan laboran laboratorium sekolah kurang proporsional.
- ❖ Pemantauan sarana dan prasarana laboratorium sekolah kurang optimal.
- ❖ Evaluasi kinerja teknisi dan laboran serta kegiatan laboratorium sekolah tidak menyeluruh.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga laboratorium.

Sub-Indikator 3. Memiliki Kepala Tenaga Laboratorium bersertifikat

Deskripsi:

- ❖ Memiliki sertifikat kepala laboratorium sekolah dari perguruan tinggi atau lembaga lain yang ditetapkan oleh pemerintah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan laboratorium sekolah kurang sesuai gagasan, teori dan prinsip.
- ❖ Peralatan, bahan dan ruang laboratorium sekolah kurang terawat.
- ❖ Kegiatan praktikum kurang terlayani
- ❖ Kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah kurang terjaga.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga laboratorium.

Sub-Indikator 4. Tersedia Kepala Tenaga Laboratorium berpengalaman sesuai

Deskripsi:

- ❖ Minimal 3 tahun sebagai pengelola praktikum untuk jalur guru.
- ❖ Minimal 5 tahun sebagai laboran atau teknisi untuk jalur guru.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan laboratorium sekolah kurang sesuai gagasan, teori dan prinsip.
- ❖ Peralatan, bahan dan ruang laboratorium sekolah kurang terawat.
- ❖ Kegiatan praktikum kurang terlayani

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga laboratorium.

Sub-Indikator 5. Tersedia Tenaga Teknisi Laboratorium

Deskripsi:

- ❖ Memiliki tenaga teknisi laboratorium

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pemanfaatan laboratorium sekolah belum terencanakan
- ❖ Penyimpanan bahan, peralatan, perkakas, dan suku cadang laboratorium sekolah kurang teratur.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga teknisi laboratorium.

Sub-Indikator 6. Memiliki Tenaga Teknisi Laboratorium berpendidikan sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Minimal lulusan program diploma dua (D2) yang relevan dengan peralatan laboratorium, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah
- ❖ Memiliki sertifikat teknisi laboratorium sekolah dari perguruan tinggi atau lembaga lain yang ditetapkan oleh pemerintah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan laboratorium sekolah belum disiapkan
- ❖ Peralatan dan bahan di laboratorium sekolah kurang terawat
- ❖ Kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah kurang terjaga

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga teknisi laboratorium.

Sub-Indikator 7. Tersedia Tenaga Laboran

Deskripsi:

- ❖ Memiliki tenaga teknisi laboratorium

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Bahan praktikum tidak diinventarisir
- ❖ Kegiatan praktikum banyak yang tidak tercatat

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.

- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga teknis laboratorium.

Sub-Indikator 8. Memiliki Tenaga Laboran berpendidikan sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Minimal lulusan program diploma satu (D1) yang relevan dengan jenis laboratorium, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah
- ❖ Memiliki sertifikat laboran sekolah dari perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Ruang laboratorium sekolah kurang terawat
- ❖ Bahan dan peralatan laboratorium sekolah tidak dikelola dengan baik
- ❖ Kegiatan praktikum kurang terlayani
- ❖ Kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah kurang terjaga

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga teknis laboratorium.

Sub-Indikator 9. Berkompetensi kepribadian minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, mantap, dan berakhlak mulia
 - Menunjukkan komitmen terhadap tugas

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Belum dapat dijadikan teladan bagi siswa.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 10. Berkompetensi sosial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Bekerja sama dalam pelaksanaan tugas
 - Berkomunikasi secara lisan dan tulisan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Iklim kerja dan kegiatan dalam laboratorium kurang kondusif.
- ❖ Praktikum kurang menyenangkan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 11. Berkompetensi manajerial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Merencanakan kegiatan dan pengembangan laboratorium sekolah
 - Mengelola kegiatan laboratorium sekolah
 - Membagi tugas teknisi dan laboran laboratorium sekolah
 - Memantau sarana dan prasarana laboratorium sekolah
 - Mengevaluasi kinerja teknisi dan laboran serta kegiatan laboratorium sekolah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Laboratorium sekolah jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran.
- ❖ Ruang laboratorium sering tidak berfungsi.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.
- ❖ Ruang laboratorium kurang memadai.

Sub-Indikator 12. Berkompetensi profesional minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Menerapkan gagasan, teori, dan prinsip kegiatan laboratorium sekolah
 - Memanfaatkan laboratorium untuk kepentingan pendidikan dan penelitian di sekolah
 - Menyiapkan kegiatan laboratorium sekolah
 - Merawat peralatan dan bahan di laboratorium sekolah
 - Merawat ruang laboratorium sekolah
 - Mengelola bahan dan peralatan laboratorium sekolah
 - Melayani kegiatan praktikum
 - Menjaga kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Laboratorium sekolah jarang dimanfaatkan dalam pembelajaran.

- ❖ Praktikum kurang menyenangkan.
- ❖ Metode praktikum tidak dapat digunakan dalam pencapaian kompetensi siswa.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.
- ❖ Ruang laboratorium kurang memadai.

Indikator 5. Ketersediaan dan kompetensi pustakawan sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Tersedia Kepala Tenaga Pustakawan

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kepala tenaga pustakawan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tenaga perpustakaan sekolah tidak memiliki pemimpin
- ❖ Program perpustakaan sekolah kurang terencana
- ❖ Pelaksanakan program perpustakaan sekolah kurang optimal
- ❖ Program perpustakaan sekolah tidak terpantau dan terevaluasi

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga pustakawan.

Sub-Indikator 2. Memiliki Kepala Tenaga Pustakawan berkualifikasi sesuai

Deskripsi:

- ❖ Serendah-rendahnya diploma empat (D4) atau sarjana (S1) untuk jalur guru
- ❖ Berkualifikasi diploma dua (D2) Ilmu Perpustakaan dan Informasi bagi pustakawan
- ❖ Berkualifikasi diploma dua (D2) non-Ilmu Perpustakaan dan Informasi bagi yang bukan pustakawan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Koleksi perpustakaan sekolah kurang
- ❖ Informasi kurang terkelola dengan baik
- ❖ Layanan jasa dan sumber informasi kurang
- ❖ Penerapan teknologi informasi dan komunikasi kurang berkembang

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga pustakawan.

Sub-Indikator 3. Memiliki Kepala Tenaga Pustakawan bersertifikat

Deskripsi:

- ❖ Memiliki sertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah untuk jalur guru dan yang bukan pustakawan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Wawasan kependidikan yang dimiliki belum memadai
- ❖ Belum keterampilan dalam memanfaatkan informasi
- ❖ Perpustakaan kurang terpromosikan
- ❖ Bimbingan literasi informasi kurang

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga pustakawan.

Sub-Indikator 4. Memiliki Kepala Tenaga Pustakawan berpengalaman sesuai

Deskripsi:

- ❖ Minimal 3 tahun untuk guru
- ❖ Minimal 4 tahun di perpustakaan sekolah untuk yang bukan pustakawan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Wawasan kependidikan yang dimiliki belum memadai
- ❖ Belum keterampilan dalam memanfaatkan informasi
- ❖ Perpustakaan kurang terpromosikan
- ❖ Bimbingan literasi informasi kurang

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan kepala tenaga pustakawan.

Sub-Indikator 5. Tersedia Tenaga Pustakawan

Deskripsi:

- ❖ Memiliki sekurang-kurangnya satu tenaga perpustakaan sekolah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kebijakan program perpustakaan tidak terlaksana
- ❖ Koleksi perpustakaan kurang terawat
- ❖ Anggaran dan keuangan perpustakaan tidak terkelola dengan baik

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga pustakawan.

Sub-Indikator 6. Memiliki Tenaga Pustakawan berpendidikan sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ berkualifikasi SMA atau yang sederajat
- ❖ bersertifikat kompetensi pengelolaan perpustakaan sekolah dari lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Koleksi perpustakaan sekolah kurang
- ❖ Informasi kurang terkelola dengan baik
- ❖ Layanan jasa dan sumber informasi kurang

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Dana yang dimiliki sekolah terbatas untuk menyediakan tenaga pustakawan.

Sub-Indikator 7. Berkompetensi manajerial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Kepala Tenaga pustakawan memiliki kompetensi:
 - Memimpin tenaga perpustakaan sekolah
 - Merencanakan program perpustakaan sekolah
 - Melaksanakan program perpustakaan sekolah
 - Memantau pelaksanaan program perpustakaan sekolah
 - Mengevaluasi program perpustakaan sekolah
- ❖ Tenaga pustakawan memiliki kompetensi:
 - Melaksanakan kebijakan
 - Melakukan perawatan koleksi
 - Melakukan pengelolaan anggaran dan keuangan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Ruang dan koleksi perpustakaan kurang terawat
- ❖ Pemanfaatan perpustakaan kurang berkembang

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.
- ❖ Ruang perpustakaan kurang memadai.

Sub-Indikator 8. Berkompetensi pengelolaan informasi minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Mengembangkan koleksi perpustakaan sekolah
 - Mengorganisasi informasi
 - Memberikan jasa dan sumber informasi
 - Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Guru dan siswa kesulitan memilih materi pembelajaran yang disediakan oleh perpustakaan
- ❖ Mengurangi minat baca siswa di perpustakaan
- ❖ Siswa kesulitan untuk meminjam buku
- ❖ Warga sekolah kurang terampil dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 9. Berkompetensi kependidikan minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Memiliki wawasan kependidikan
 - Mengembangkan keterampilan memanfaatkan informasi
 - Mempromosikan perpustakaan
 - Memberikan bimbingan literasi informasi

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Perpustakaan kurang berperan sebagai sumber belajar
- ❖ Siswa kesulitan untuk belajar mandiri
- ❖ Penyediaan informasi dalam sistem informasi manajemen sekolah terbatas.
- ❖ Sikap pembelajar sepanjang hayat dan budaya literasi informasi kurang terbangun optimal di sekolah.
- ❖ Minat baca warga sekolah rendah

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 10. Berkompetensi kepribadian minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Memiliki integritas yang tinggi
 - Memiliki etos kerja yang tinggi

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Belum dapat dijadikan teladan bagi siswa.
- ❖ Iklim perpustakaan kurang kondusif.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 11. Berkompetensi sosial minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Membangun Hubungan sosial
 - Membangun Komunikasi

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Perpustakaan jarang dikunjungi warga sekolah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.
- ❖ Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

Sub-Indikator 12. Berkompetensi pengembangan profesi minimal baik

Deskripsi:

- ❖ Memiliki kompetensi:
 - Mengembangkan ilmu
 - Menghayati etika profesi
 - Menunjukkan kebiasaan membaca

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Karya tulis tidak bertambah

- ❖ Sikap menghormati hak atas kekayaan intelektual dan privasi kurang terbangun disekolah
- ❖ Minat baca rendah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Penyelenggara pendidikan selalu pengelola sumber daya manusia kurang memperhatikan tenaga kependidikan.

Tenaga kependidikan masih terbatas sehingga sekolah belum fokus pada kompetensi.

STANDAR 6. STANDAR SARANA DAN PRASARANA

—Peraturan Menteri Pendidikan Nasional
Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah—

Indikator 1. Kapasitas daya tampung sekolah memadai

Sub-Indikator 1. Memiliki kapasitas rombongan belajar yang sesuai dan memadai

Deskripsi:

- ❖ Satu SD/MI memiliki minimum 6 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar.
- ❖ Satu SMP/MTs memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 24 rombongan belajar.
- ❖ Satu SMA/MA memiliki minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 27 rombongan belajar.
- ❖ Satu SMK/MAK memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani minimum 3 rombongan belajar dan maksimum 48 rombongan belajar.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pembiayaan untuk jumlah rombongan belajar kecil kurang efisien
- ❖ Jumlah jam mengajar untuk guru kelas dan mata pelajaran tidak dapat dipenuhi saat jumlah rombongan belajar kecil.
- ❖ Proses pengawasan dan pengelolaan sekolah di luar kurang terkendali dengan jumlah rombongan belajar di luar kapasitas.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Jarak tempuh dan lokasi sekolah tidak strategis akibat peraturan zonasi dalam perencanaan tata ruang wilayah kurang optimal.
- ❖ Mutu sekolah di bawah standar.
- ❖ Kurangnya pemahaman penyelenggara pendidikan terkait batasan kapasitas rombongan belajar dan penentuan pembangunan unit sekolah baru.
- ❖ Besarnya bantuan operasional untuk sekolah ditentukan oleh jumlah siswa sehingga sekolah mengupayakan penerimaan siswa sebanyak mungkin.
- ❖ Kesulitan mencari lahan untuk pembangunan unit sekolah baru.
- ❖ Kurangnya pembinaan dari penyelenggara pendidikan kepada sekolah yang kurang diminati masyarakat.
- ❖ Kebijakan pengaturan penerimaan siswa di sekolah belum dilaksanakan dan kurang terpantau.

Sub-Indikator 2. Rasio luas lahan sesuai dengan jumlah siswa

Deskripsi:

- ❖ Luas lahan minimum dapat menampung sarana dan prasarana untuk melayani jumlah rombongan belajar minimum.

- ❖ Lahan untuk satuan pendidikan memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik.
- ❖ Luas lahan efektif adalah seratus per tiga puluh dikalikan luas lantai dasar bangunan ditambah infrastruktur, tempat bermain/berolahraga/upacara, dan luas lahan praktik.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Iklim dan lingkungan sekolah menjadi tidak kondusif.
- ❖ Kurang efektif untuk membangun prasarana sekolah berupa bangunan gedung dan infrastruktur, tempat bermain/berolahraga/upacara, dan praktik.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kesulitan menemukan lahan dengan luas yang sesuai dan harga yang terjangkau untuk sekolah dengan pemukiman padat penduduk.
- ❖ Lahan sekolah dipakai bersama dengan sekolah lainnya.
- ❖ Peraturan zonasi dalam perencanaan tata ruang wilayah kurang optimal

Sub-Indikator 3. Kondisi lahan sekolah memenuhi persyaratan

Deskripsi:

- ❖ Lahan terhindar dari potensi bahaya yang mengancam kesehatan dan keselamatan jiwa, serta memiliki akses untuk penyelamatan dalam keadaan darurat.
- ❖ Kemiringan lahan rata-rata kurang dari 15%, tidak berada di dalam garis sempadan sungai dan jalur kereta api.
- ❖ Terhindar dari gangguan-gangguan pencemaran air, kebisingan dan pencemaran udara.
- ❖ Lahan sesuai dengan peruntukan lokasi yang diatur dalam Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota atau rencana lain yang lebih rinci dan mengikat, dan mendapat izin pemanfaatan tanah dari Pemerintah Daerah setempat.
- ❖ Lahan memiliki status hak atas tanah, dan/atau memiliki izin pemanfaatan dari pemegang hak atas tanah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk jangka waktu minimum 20 tahun.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Iklim dan lingkungan sekolah menjadi tidak kondusif dan nyaman.
- ❖ Potensi kerusakan sarana dan prasaran.
- ❖ Kapasitas rombongan belajar di bawah ketentuan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kesulitan menemukan lahan dengan kondisi yang sesuai dan harga yang terjangkau pada pemukiman padat penduduk.
- ❖ Peraturan zonasi dalam perencanaan tata ruang wilayah kurang optimal

Sub-Indikator 4. Rasio Luas Bangunan Sesuai dengan Jumlah Siswa

Deskripsi:

- ❖ Luas lantai bangunan dihitung berdasarkan banyak dan jenis program keahlian, serta banyak rombongan belajar di masing-masing program keahlian.
- ❖ Bangunan gedung memenuhi ketentuan rasio minimum luas lantai terhadap peserta didik.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tidak dapat menciptakan suasana nyaman dan tenang siswa dalam belajar.
- ❖ Kapasitas rombongan belajar di bawah ketentuan.
- ❖ Ketersediaan sarana dan prasarana terbatas.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Banyak sekolah rasio luas bangunan belum sesuai dengan jumlah siswa

Sub-Indikator 5. Kondisi Bangunan Sekolah Memadai

Deskripsi:

- ❖ Tata bangunan dengan koefisien dasar bangunan tidak melebihi 30 %, koefisien lantai bangunan, koefisien ketinggian maksimum dan jarak bebas bangunan sesuai Peraturan Daerah.
- ❖ Bangunan memenuhi persyaratan keselamatan berikut.
 - Memiliki konstruksi yang stabil, kukuh, tahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
 - Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
- ❖ Bangunan memenuhi persyaratan kesehatan berikut.
 - Mempunyai ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai.
 - Memiliki sanitasi meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
 - Bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna dan ramah lingkungan.
 - Fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat.
- ❖ Bangunan memenuhi persyaratan kenyamanan berikut.
 - Mampu meredam getaran dan kebisingan.
 - Setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan yang baik.
 - Setiap ruangan dilengkapi pencahayaan sesuai dengan ketentuan untuk melakukan kegiatan belajar.
- ❖ Bangunan bertingkat memenuhi persyaratan berikut.
 - Maksimum terdiri dari tiga lantai.
 - Dilengkapi tangga yang mempertimbangkan kemudahan, keamanan, keselamatan, dan kesehatan pengguna.
- ❖ Bangunan dilengkapi sistem keamanan berikut.
 - Peringatan bahaya bagi pengguna, pintu keluar darurat, dan jalur evakuasi jika terjadi bencana kebakaran dan/atau bencana lainnya.
 - Akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah dan dilengkapi penunjuk arah yang jelas.

- Alat pemadam kebakaran pada area yang rawan kebakaran.
- Setiap ruangan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan.
- ❖ Bangunan dilengkapi instalasi listrik dengan daya minimum 900 watt untuk SD, 1300 watt untuk SMP dan SMA serta 2200 watt untuk SMK.
- ❖ Kualitas bangunan minimum permanen kelas B.
- ❖ Bangunan sekolah baru dapat bertahan minimum 20 tahun.
- ❖ Bangunan dilengkapi izin mendirikan bangunan dan izin penggunaan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- ❖ Pemeliharaan ringan dan pemeliharaan berat dilakukan berkala.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Memberikan rasa tidak aman bagi siswa, guru dan warga sekolah lainnya.
- ❖ Iklim pembelajaran kurang kondusif.
- ❖ Pemanfaatan sarana dan prasana dalam pembelajaran kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pembangunan gedung atau ruang baru tidak dirancang, dilaksanakan, dan diawasi secara profesional.
- ❖ Rancangan pembangunan sekolah tidak mengacu pada standar yang telah ditentukan.
- ❖ Dana pembangunan dan pemeliharaan gedung sekolah terbatas.
- ❖ Pengelolaan dana pembangunan dan pemeliharaan rumit.

Sub-Indikator 6. Memiliki ragam prasarana sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Ruang pembelajaran umum meliputi:
 - Memiliki ruang kelas
 - Memiliki laboratorium IPA untuk SD, SMP dan SMK
 - Memiliki ruang perpustakaan
 - Memiliki tempat bermain/lapangan
 - Memiliki laboratorium biologi untuk SMA dan SMK
 - Memiliki laboratorium fisika untuk SMA dan SMK
 - Memiliki laboratorium kimia untuk SMA dan SMK
 - Memiliki laboratorium komputer untuk SMA dan SMK
 - Memiliki laboratorium bahasa untuk SMA dan SMK
- ❖ Ruang penunjang meliputi:
 - Memiliki ruang pimpinan
 - Memiliki ruang guru
 - Memiliki ruang UKS
 - Memiliki tempat ibadah
 - Memiliki jamban
 - Memiliki gudang
 - Memiliki ruang sirkulasi
 - Memiliki ruang tata usaha untuk SMP, SMA dan SMK
 - Memiliki ruang konseling untuk SMP, SMA dan SMK

- Memiliki ruang organisasi kesiswaan untuk SMP, SMA dan SMK
- Menyediakan kantin yang layak
- Menyediakan tempat parkir yang memadai
- Menyediakan unit kewirausahaan dan bursa kerja untuk SMK

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Proses pembelajaran menjadi kurang teratur.
- ❖ Metode pembelajaran yang membutuhkan prasarana terkendala.
- ❖ Kegiatan pengembangan diri dan layanan kesiswaan terkendala.
- ❖ Kinerja dan iklim kerja pendidik dan tenaga kependidikan kurang kondusif dan efektif karena ruang gerak yang terbatas.
- ❖ Kesehatan warga sekolah kurang terjaga.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan sekolah terbatas.
- ❖ Luas bangunan sekolah terbatas.
- ❖ Kurang mengetahui prasarana yang disyaratkan.

Indikator 2. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan layak

Sub-Indikator 1. Memiliki Ruang Kelas Sesuai Standar

Deskripsi:

- ❖ Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar kecuali untuk SMK adalah 60% dari jumlah rombongan belajar.
- ❖ Rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m²/siswa.
- ❖ Luas minimum ruang kelas adalah 30 m².
- ❖ Lebar minimum ruang kelas adalah 5 m, kecuali SMK minimum 4 m.
- ❖ Dilengkapi sarana terdiri dari:
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Untuk SD terdapat peralatan pendidikan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya
 - Perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kompetensi inti siswa sulit dicapai karena ruang kelas merupakan lokasi aktivitas utama siswa

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.

- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.

Sub-Indikator 2. Memiliki Laboratorium IPA sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SD, SMP dan SMK
- ❖ Cukup memanfaatkan ruang kelas untuk SD.
- ❖ Dapat menampung minimum satu rombongan belajar, kecuali SMK cukup menampung setengah rombongan belajar
- ❖ Rasio minimum luas ruang laboratorium IPA untuk SMP adalah $2,4 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$ dan untuk SMK adalah $3 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$.
- ❖ Luas minimum ruang laboratorium untuk SMP 48 m^2 termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m^2 dan untuk SMK minimum 64 m^2 termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 16 m^2 .
- ❖ Lebar minimum ruang laboratorium IPA untuk SMP adalah 5 m dan untuk SMK adalah 8 m.
- ❖ Tersedia air bersih.
- ❖ Dilengkapi sarana terdiri dari:
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Peralatan pendidikan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Untuk SMP dan SMK terdapat media pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Untuk SMK terdapat bahan habis pakai minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Kelengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan pembelajaran IPA secara praktek tidak dapat dilakukan menggunakan peralatan khusus.
- ❖ Kegiatan dalam bentuk percobaan terkendala.
- ❖ Kinerja kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.

- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang baik dalam mengelola laboratorium.

Sub-Indikator 3. Memiliki ruang perpustakaan sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Luas minimum sama dengan luas ruang kelas, kecuali SMK minimum 96 m².
- ❖ Lebar minimum adalah 5 m, kecuali SMK minimum 8 m.
- ❖ Terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai sekelompok ruang kelas.
- ❖ Dilengkapi sarana terdiri dari:
 - Buku minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Perlengkapan lainnya minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
- ❖ Pengelolaan perpustakaan sekolah perlu:
 - menyediakan petunjuk pelaksanaan operasional peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya;
 - merencanakan fasilitas peminjaman buku dan bahan pustaka lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik;
 - membuka pelayanan minimal enam jam sehari pada hari kerja;
 - melengkapi fasilitas peminjaman antar perpustakaan, baik internal maupun eksternal;
 - menyediakan pelayanan peminjaman dengan perpustakaan dari sekolah lain baik negeri maupun swasta.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa dan guru kesulitan memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka.
- ❖ Kinerja kepala tenaga pustakawan dan tenaga pustakawan kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Belum dituangkan dalam rencana pokok (master plan) pengelolaan sarana prasarana.
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.

- ❖ Kompetensi kepala tenaga pustakawan dan tenaga pustakawan kurang baik dalam mengelola perpustakaan.

Sub-Indikator 4. Memiliki tempat bermain/lapangan sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Rasio minimum 3 m²/peserta didik.
- ❖ Luas minimum untuk SD adalah 500 m² dan untuk SMP, SMA dan SMK minimum 1000 m².
- ❖ Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 20 m x 15 m pada SD dan berukuran 30 m x 20 m untuk SMP, SMA dan SMK
- ❖ Ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan.
- ❖ Berada pada tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- ❖ Tidak digunakan untuk tempat parkir.
- ❖ Dilengkapi sarana peralatan Pendidikan dan perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa tidak mendapatkan area bermain.
- ❖ Pencapaian kompetensi sikap sehat jasmani melalui olah fisik terbatas.
- ❖ Kinerja guru mata pelajaran kelompok olahraga dan kesehatan sulit tercapai dengan baik.
- ❖ Penumbuhan sikap nasionalisme melalui upacara kurang berjalan optimal.
- ❖ Kegiatan pengembangan diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler terkendala.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Berubah menjadi lahan parkir.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi kepala tenaga pustakawan dan tenaga pustakawan kurang baik dalam mengelola perpustakaan.

Sub-Indikator 5. Memiliki laboratorium biologi sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SMA dan SMK
- ❖ Menampung minimum setengah rombongan belajar SMK dan minimum satu rombongan belajar SMA.
- ❖ Rasio minimum 2,4 m²/siswa SMK dan 3 m²/siswa SMA.

- ❖ Luas minimum 48 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18m² untuk SMA dan minimum untuk SMK adalah 64 m² termasuk ruang penyimpanan dan persiapan 16 m².
- ❖ Lebar minimum 5 m untuk SMA dan 8 m untuk SMK.
- ❖ Dilengkapi sarana meliputi:
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Peralatan Pendidikan terdiri dari alat Peraga serta alat dan bahan percobaan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Bahan Habis Pakai minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Praktikum pembelajaran biologi tidak dapat menggunakan peralatan khusus yang memadai.
- ❖ Kinerja kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang baik dalam mengelola laboratorium.
- ❖ Laboratorium biologi, fisika dan kimia masih bergabung

Sub-Indikator 6. Memiliki laboratorium fisika sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SMA dan SMK
- ❖ Dapat menampung minimum setengah rombongan belajar SMK dan minimum satu rombongan belajar SMA.
- ❖ Rasio minimum 2,4 m²/siswa SMA dan 3 m²/siswa SMK.
- ❖ Luas minimum 48 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m² untuk SMA dan minimum ruang laboratorium adalah 64 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 16 m² untuk SMK.
- ❖ Lebar minimum 5 m untuk SMA dan minimum 8 m untuk SMK.

- ❖ Dilengkapi sarana meliputi:
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Peralatan pendidikan terdiri dari bahan dan alat ukur dasar serta lat perco-baan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Praktikum pembelajaran fisika tidak dapat menggunakan peralatan khusus yang memadai.
- ❖ Kinerja kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasili-tas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang baik dalam mengelola laboratorium.
- ❖ Laboratorium biologi, fisika dan kimia masih bergabung

Sub-Indikator 7. Memiliki laboratorium kimia sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Dapat menampung minimum satu rombongan belajar SMA dan minimum setengah rombongan belajar SMK.
- ❖ Rasio minimum 2,4 m²/siswa SMA dan 3 m²/siswa SMK.
- ❖ Luas minimum 48 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan persiapan 18 m² untuk SMA dan minimum 64 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan per-siapan 16 m² untuk SMK.
- ❖ Lebar minimum 5 m untuk SMA dan minimum 8 m untuk SMK.
- ❖ Ruang laboratorium kimia dilengkapi sarana
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Peralatan pendidikan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media Pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

- Bahan habis pakai minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
- Perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Praktikum pembelajaran kimia tidak dapat menggunakan peralatan khusus yang memadai.
- ❖ Kinerja kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi kepala tenaga laboratorium, tenaga teknisi laboratorium dan tenaga laboran kurang baik dalam mengelola laboratorium.
- ❖ Laboratorium biologi, fisika dan kimia masih bergabung

Sub-Indikator 8. Memiliki laboratorium komputer sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SMA dan SMK
- ❖ Dapat menampung minimum satu rombongan belajar yang bekerja dalam kelompok per 2 siswa SMA dan minimum setengah rombongan belajar.
- ❖ Rasio minimum 2 m²/siswa SMA dan 3 m²/siswa SMK.
- ❖ Luas minimum 30 m² untuk SMA dan 64 m² termasuk luas ruang penyimpanan dan perbaikan 16 m² bagi SMK.
- ❖ Lebar minimum 5 m untuk SMA dan 8 m untuk SMK.
- ❖ Dilengkapi sarana, meliputi:
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Peralatan pendidikan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media Pendidikan minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengembangan keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi terhambat.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi petugas kurang baik dalam mengelola laboratorium.

Sub-Indikator 9. Memiliki laboratorium bahasa sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SMA dan SMK.
- ❖ Dapat menampung minimum satu rombongan belajar SMA dan minimum setengah rombongan SMK.
- ❖ Rasio minimum 2 m²/siswa SMA dan 3 m²/siswa SMK.
- ❖ Luas minimum 30 m² untuk SMA dan 64 m² untuk SMK.
- ❖ Lebar minimum 5 m untuk SMA dan minimum 8 m untuk SMK.
- ❖ Dilengkapi sarana meliputi:
 - Perabot minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Peralatan pendidikan minimal yang tersedia dalam rasio minimal jumlah per peserta didik sesuai deskripsi kondisinya.
 - Media pendidion minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.
 - Perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengembangan keterampilan berbahasa khusus untuk sekolah yang mempunyai Jurusan Bahasa terhambat.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Jumlah siswa dan rombongan belajar melebihi kapasitas.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi petugas kurang baik dalam mengelola laboratorium.

Indikator 3. Sekolah memiliki sarana dan prasarana pendukung yang lengkap dan layak

Sub-Indikator 1. Memiliki Ruang Pimpinan Sesuai Standar

Deskripsi:

- ❖ Luas minimum 12 m² kecuali untuk SMK adalah 18 m².
- ❖ Lebar minimum 3 m.
- ❖ Mudah diakses oleh guru dan tamu sekolah, dapat dikunci dengan baik.
- ❖ Dilengkapi sarana perabot dan perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kegiatan pengelolaan sekolah/pertemuan dengan sejumlah kecil guru, orang tua murid, unsur komite sekolah, petugas dinas pendidikan, atau tamu lainnya rentan jarang dilakukan.
- ❖ Kinerja kepala sekolah rendah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi pengelolaan administrasi sarana dan prasarana oleh tenaga kependidikan urusan administrasi kurang memadai.

Sub-Indikator 2. Memiliki ruang guru sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Rasio minimum luas ruang guru 4 m²/pendidik
- ❖ Luas minimum:
 - Untuk SD 32 m².
 - Untuk SMP 48 m².
 - Untuk SMA 72 m².
 - Untuk SMK 56 m².
- ❖ Mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
- ❖ Dilengkapi sarana perabot dan perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Guru tidak memiliki tempat bekerja dan istirahat serta menerima tamu, baik siswa maupun tamu lainnya.
- ❖ Kinerja guru terhambat.
- ❖ Dokumen perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran kurang teratur dan terpelihara.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi pengelolaan administrasi sarana dan prasarana oleh tenaga kependidikan urusan administrasi kurang memadai.

Sub-Indikator 3. Memiliki ruang UKS sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Untuk SD dapat dimanfaatkan sebagai ruang konseling.
- ❖ Luas minimum 12 m².
- ❖ Dilengkapi sarana perabot dan perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Penanganan siswa yang mengalami gangguan kesehatan di sekolah tidak bisa dilakukan sedini mungkin.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi pengelolaan administrasi sarana dan prasarana oleh tenaga kependidikan urusan administrasi kurang memadai.
- ❖ Pembinaan terkait P3K tidak dilakukan oleh sekolah.

Sub-Indikator 4. Memiliki Tempat Ibadah Sesuai Standar

Deskripsi:

- ❖ Jumlah sesuai dengan kebutuhan
- ❖ Luas minimum 12 m² kecuali SMK luas minimum adalah 24 m².
- ❖ Dilengkapi sarana antara lain:
 - Lemari/rak 1 buah/tempat ibadah dengan ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan ibadah.
 - Perlengkapan ibadah yang disesuaikan dengan kebutuhan.
 - Jam dinding 1 buah/tempat.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Warga sekolah tidak dapat melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah.
- ❖ Pengembangan sikap spiritual di sekolah terkait kegiatan ibadah kurang optimal.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi pengelolaan administrasi sarana dan prasarana oleh tenaga kependidikan urusan administrasi kurang memadai.
- ❖ Umumnya hanya disediakan untuk agama mayoritas sekolah tersebut.

Sub-Indikator 5. Memiliki Jamban Sesuai Standar

Deskripsi:

- ❖ Minimum 1 unit untuk setiap 60 siswa pria SD dan 40 siswa pria SMP, SMA dan SMK.
- ❖ Minimum 1 unit untuk setiap 50 siswa wanita SD dan 30 siswa pria SMP, SMA dan SMK.
- ❖ Minimum 1 unit untuk guru.
- ❖ Jumlah minimum setiap sekolah 3 unit.
- ❖ Luas minimum 1 unit jamban 2 m².
- ❖ Berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan.
- ❖ Tersedia air bersih di setiap unit jamban.
- ❖ Tiap unit dilengkapi sarana meliputi:
 - Kloset jongkok 1 buah dengan saluran berbentuk leher angsa.
 - Tempat air 1 buah dengan volume minimum 200 liter berisi air bersih.
 - Gayung 1 buah
 - Gantungan pakaian 1 buah
 - Tempat sampah 1 buah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Warga sekolah tidak dapat memenuhi hajat pribadinya.
- ❖ Kesehatan warga sekolah kurang terjaga.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi tenaga kependidikan urusan administrasi dan layanan khusus kurang memadai.

Sub-Indikator 6. Memiliki Gudang Sesuai Standar

Deskripsi:

- ❖ Luas minimum Gudang SD 18 m², gudang SMP dan SMA 21 m² dan gudang SMK adalah 24 m².
- ❖ Gudang dapat dikunci.
- ❖ Tiap gudang dilengkapi sarana meliputi:
 - Lemari 1 buah berukuran memadai untuk menyimpan alat-alat dan arsip berharga.
 - Rak 1 buah berukuran memadai untuk menyimpan peralatan olahraga, kesenian, dan keterampilan.
 - Meja kerja 1 buah yang kuat, stabil, dan aman untuk gudang SMK.
 - Kursi kerja/stool 1 buah yang kuat, stabil, dan aman untuk gudang SMK.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Peralatan pembelajaran di luar kelas, peralatan sekolah yang tidak/belum berfungsi, dan arsip sekolah yang telah berusia lebih dari 5 tahun kurang terjaga.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Kompetensi tenaga kependidikan urusan administrasi dan layanan khusus kurang memadai.

Sub-Indikator 7. Memiliki Ruang Sirkulasi Sesuai Standar

Deskripsi:

- ❖ Koridor dengan luas minimum 30% dari luas total seluruh ruang pada bangunan, lebar minimum 1,8 m, dan tinggi minimum 2,5 m.
- ❖ Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.
- ❖ Bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30m dilengkapi minimum dua buah tangga.
- ❖ Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25m.
- ❖ Lebar minimum tangga 1,5 m untuk SD dan minimum 1,8 m untuk SMP, SMA dan SMK, tinggi maksimum anak tangga 17 cm, lebar anak tangga 25 - 30 cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh dengantinggi 85-90 cm.
- ❖ Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Ruang dalam bangunan sekolah tidak terhubung

- ❖ Kegiatan bermain dan interaksi sosial siswa di luar jam pelajaran jarang terjadi terutama pada saat hujan ketika tidak memungkinkan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung di halaman sekolah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.

Sub-Indikator 8. Memiliki Ruang Tata Usaha sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SMP, SMA dan SMK
- ❖ Rasio minimum luas ruang tata usaha 4 m²/petugas
- ❖ Luas minimum 16 m² untuk SMP dan SMA, untuk SMK adalah 32 m².
- ❖ Mudah dicapai dari halaman sekolah ataupun dari luar lingkungan sekolah serta dekat dengan ruang pimpinan.
- ❖ Dilengkapi sarana terdiri dari perabot dan perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kinerja kepala, pelaksana urusan administrasi dan petugas layanan khusus rendah.
- ❖ Layanan urusan administrasi sekolah terganggu.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi tenaga kependidikan urusan administrasi dan layanan khusus kurang memadai.

Sub-Indikator 9. Memiliki ruang konseling sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Dapat memanfaatkan ruang UKS untuk SD
- ❖ Luas minimum 9 m² untuk SMP dan SMA, untuk SMK adalah 12 m².
- ❖ Memberikan kenyamanan suasana dan menjamin privasi siswa.
- ❖ Dilengkapi sarana terdiri dari perabot, peralatan konseling dan perlengkapan lain minimal yang tersedia dalam jumlah minimal sesuai deskripsi kondisinya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir kurang optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kompetensi tenaga kependidikan urusan administrasi dan layanan khusus kurang memadai.

Sub-Indikator 10. Memiliki ruang organisasi kesiswaan sesuai standar

Deskripsi:

- ❖ Hanya untuk SMP, SMA dan SMK
- ❖ Luas minimum ruang organisasi kesiswaan 9 m² untuk SMP dan SMA, untuk SMK minimum adalah 12 m².
- ❖ Dilengkapi sarana terdiri:
 - Meja 1 buah yang kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
 - Kursi 4 buah yang kuat, stabil, dan mudah dipindahkan.
 - Papan tulis 1 buah.
 - Lemari 1 buah yang dapat dikunci.
 - Kotak kontak 1 buah untuk mendukung operasional peralatan yang memerlukan daya listrik.
 - Jam dinding
 - Tempat sampah

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengembangan kemampuan berorganisasi untuk siswa terhambat.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.

Sub-Indikator 11. Menyediakan kantin yang layak

Deskripsi:

- ❖ Menempati area tersendiri.
- ❖ Luas total minimum 12 m².
- ❖ Memperhatikan aspek kebersihan, kesehatan, keamanan.
- ❖ Memiliki sanitasi yang baik.
- ❖ Menyediakan makanan dan minuman yang sehat dan bergizi untuk warga sekolah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Kebersihan dan gizi makanan dan minuman yang dibeli warga sekolah dari luar kurang terjaga.
- ❖ Kesehatan warga sekolah terganggu.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Kesulitan berkomunikasi dan koordinasi dengan pedagang untuk mengelola kantin dengan layak.

Sub-Indikator 12. Menyediakan tempat parkir yang memadai

Deskripsi:

- ❖ Menempati area tersendiri.
- ❖ Mengikuti standar yang ditetapkan dengan peraturan daerah atau peraturan nasional.
- ❖ Memiliki sistem pengamanan.
- ❖ Dilengkapi dengan rambu-rambu lalu lintas sesuai dengan keperluan.
- ❖ Dijaga oleh petugas khusus parkir.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Perubahan fungsi ruang terbuka untuk bermain dan olahraga menjadi lahan parkir.
- ❖ Keamanan kendaraan warga sekolah dan tamu kurang terjaga.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sikap tanggungjawab dan rasa memiliki warga sekolah untuk menjaga fasilitas sekolah rendah.
- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.
- ❖ Belum ada aturan terkait tempat parkir di sekolah.

Sub-Indikator 13. Sub-Indikator 37. Menyediakan unit kewirausahaan dan bursa kerja

Deskripsi

- ❖ Khusus SMK
- ❖ Sebagai wahana kewirausahaan yang memiliki:
 - ruang produksi/jasa,
 - sistem usaha sendiri,
 - pembukuan yang tertib dan transparan,

- Sumber Daya Manusia,
- profit.
- ❖ Memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK) dengan kegiatan:
 - kerjasama dengan DUDI,
 - memasarkan lulusan,
 - melakukan seleksi,
 - penyaluran lulusannya ke dunia kerja yang relevan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa belum siap memasuki dunia kerja.
- ❖ Siswa kurang mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja.
- ❖ Serapan lulusan SMK dalam dunia kerja rendah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Luas lahan dan bangunan terbatas.
- ❖ Proses pembangunan tidak dilakukan secara profesional.
- ❖ Pemeliharaan sarana dan prasarana tidak berkala dan berkelanjutan.
- ❖ Pengadaan sarana hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah.

STANDAR 7. STANDAR PENGELOLAAN

—Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007
Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan—

Indikator 1. Sekolah melakukan perencanaan pengelolaan

Sub-Indikator 1. Memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Sekolah memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah
- ❖ Visi mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan
- ❖ Misi menjadi dasar program pokok sekolah dengan menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh sekolah.
- ❖ Tujuan mengacu pada visi, misi, tujuan pendidikan nasional, standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan Pemerintah serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dan
- ❖ Dirumuskan berdasarkan masukan dari warga sekolah, komite sekolah, dan pihak-pihak pemangku kepentingan, serta selaras dengan tujuan pendidikan nasional.
- ❖ Diputuskan dalam rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah.
- ❖ Ditetapkan oleh kepala sekolah dan disosialisasikan kepada semua warga sekolah dan pihak-pihak pemangku kepentingan.
- ❖ Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan pendidikan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengelolaan sekolah tidak mengarah pada pembentukan lulusan yang selaras dengan visi institusi dan visi pendidikan nasional.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah kurang mampu menjalankan tugas kepemimpinan.

Sub-Indikator 2. Mengembangkan rencana kerja sekolah dengan ruang lingkup sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Membuat rencana kerja jangka menengah dan rencana kerja tahunan
- ❖ Disusun sesuai rekomendasi hasil evaluasi diri sekolah.
- ❖ Diputuskan dalam rapat dewan pendidik dengan memperhatikan masukan dari komite sekolah dan ditetapkan oleh kepala sekolah.
- ❖ Disahkan oleh penyelenggara pendidikan,
- ❖ Dituangkan dalam dokumen tertulis yang mudah dibaca dan dipahami oleh pihak-pihak yang terkait.
- ❖ Rencana kerja jangka menengah menggambarkan:

- tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu empat tahun yang berkaitan dengan mutu lulusan yang ingin dicapai
- perbaikan komponen yang mendukung peningkatan mutu lulusan;
- ❖ Rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai:
 - kesiswaan;
 - kurikulum dan kegiatan pembelajaran;
 - pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya;
 - sarana dan prasarana;
 - keuangan dan pembiayaan;
 - budaya dan lingkungan sekolah;
 - peran serta masyarakat dan kemitraan;
 - rencana-rencana kerja lain yang mengarah kepada peningkatan dan pengembangan mutu.
- ❖ Rencana kerja tahunan dinyatakan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKA-S/M) dilaksanakan berdasarkan rencana jangka menengah.
- ❖ Disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pemenuhan standar nasional pendidikan yang mendukung peningkatan mutu lulusan sulit dicapai.
- ❖ Pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel tidak tercapai.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah kurang mampu menjalankan tugas kepemimpinan.

Sub-Indikator 3. Melibatkan pemangku kepentingan sekolah dalam perencanaan pengelolaan

Deskripsi:

- ❖ Masukan pemangku kepentingan menjadi dasar rumusan visi sehingga selaras dengan visi institusi di atasnya serta visi pendidikan nasional;
- ❖ Masukan dari segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah menjadi dasar perumusan misi;
- ❖ Mengakomodir masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah ke dalam tujuan sekolah;
- ❖ Menyosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan terkait visi, misi dan tujuan sekolah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Tidak ada kepedulian dari warga sekolah dan pihak terkait.
- ❖ Warga sekolah dan pihak terkait tidak mau terlibat dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Tidak ada sosialisasi dalam proses perumusan.
- ❖ Kepala sekolah kurang mampu menjalankan tugas kepemimpinan.

Indikator 2. Program pengelolaan dilaksanakan sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Memiliki pedoman pengelolaan sekolah lengkap

Deskripsi:

- ❖ Perumusan mempertimbangkan visi, misi dan tujuan sekolah;
- ❖ Sekolah memiliki pedoman yang mengatur aspek pengelolaan meliputi:
 - KTSP.
 - Kalender pendidikan/akademik.
 - Struktur organisasi sekolah.
 - Pembagian tugas di antara guru.
 - Pembagian tugas di antara tenaga kependidikan.
 - Peraturan akademik.
 - Tata tertib sekolah.
 - Kode etik sekolah.
 - Biaya operasional sekolah.
- ❖ Ditinjau dan dirumuskan kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan masyarakat.
- ❖ Pedoman pengelolaan KTSP, kalender pendidikan dan pembagian tugas pendidik dan tenaga kependidikan dievaluasi dalam skala tahunan, sementara lainnya dievaluasi sesuai kebutuhan

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pengelolaan sekolah berjalan secara tidak teratur
- ❖ Pelaksanaan pendidikan di sekolah kurang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.
- ❖ Peningkatan mutu lulusan tidak dapat tercapai.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kepala sekolah kurang mampu menjalankan tugas kepemimpinan.

Sub-Indikator 2. Menyelenggarakan kegiatan layanan kesiswaan

Deskripsi:

- ❖ Dilaksanakan berdasarkan rencana kerja tahunan oleh penanggung jawab kegiatan yang didasarkan pada ketersediaan sumber daya yang ada.
- ❖ Menyusun dan menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional mengenai proses penerimaan peserta didik meliputi kriteria calon peserta didik, mekanisme penerimaan peserta didik sekolah dilakukan dan orientasi peserta didik baru yang bersifat akademik dan pengenalan lingkungan tanpa kekerasan dengan pengawasan guru.
- ❖ Memberikan layanan konseling kepada peserta didik oleh guru kelas atau guru BK.
- ❖ Melaksanakan kegiatan ekstra dan kokurikuler untuk para peserta didik;
- ❖ Melakukan pembinaan prestasi unggulan;
- ❖ Melakukan pelacakan terhadap alumni.

- ❖ mempertanggungjawabkan pelaksanaan pada rapat dewan pendidik dan/atau sekolah dalam bentuk laporan pada akhir tahun ajaran yang disampaikan sebelum penyusunan rencana kerja tahunan berikutnya.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Visi, misi dan tujuan sekolah tidak tercapai.
- ❖ Peningkatan mutu lulusan tidak dapat tercapai.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Warga sekolah dan pihak terkait tidak dilibatkan dalam perencanaan program pengelolaan.
- ❖ Kepala sekolah kurang mampu menjalankan tugas kepemimpinan.
- ❖ Sistem informasi manajemen sekolah tidak terkelola dengan baik.
- ❖ Komitmen penanggungjawab kegiatan rendah.
- ❖ Kegiatan layanan kesiswaan tidak tercakup dalam rencana kerja sekolah

Sub-Indikator 3. Meningkatkan dayaguna pendidik dan tenaga kependidikan

Deskripsi:

- ❖ Program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan dikembangkan sesuai dengan kondisi sekolah
- ❖ Mendukung upaya:
 - promosi pendidik dan tenaga kependidikan;
 - pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan aspirasi individu, kebutuhan kurikulum dan sekolah;
 - penempatan tenaga kependidikan disesuaikan dengan kebutuhan baik jumlah maupun kualifikasinya dengan menetapkan prioritas;
 - mutasi tenaga kependidikan dari satu posisi ke posisi lain didasarkan pada analisis jabatan.
- ❖ Mendayagunakan:
 - kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pimpinan pengelolaan sekolah;
 - Wakil kepala SMP melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembantu kepala sekolah;
 - Wakil kepala SMA/SMK bidang kurikulum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembantu kepala sekolah dalam mengelola bidang kurikulum;
 - Wakil kepala SMA/SMK bidang sarana prasarana melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembantu kepala sekolah dalam mengelola sarana prasarana;
 - Wakil kepala SMA/SMK bidang kesiswaan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembantu kepala sekolah dalam mengelola peserta didik;

- Wakil kepala SMK bidang hubungan industri melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembantu kepala sekolah dalam mengelola kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri;
- Guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas dan mampu mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum;
- Tenaga perpustakaan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya melaksanakan pengelolaan sumber belajar di perpustakaan;
- Tenaga laboratorium melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya membantu guru mengelola kegiatan praktikum di laboratorium;
- Tenaga administrasi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyelenggarakan pelayanan administratif;
- Tenaga kebersihan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan layanan kebersihan lingkungan.
- ❖ Memberikan penghargaan untuk pendidik dan tenaga kependidikan.
- ❖ Menilai kinerja pendidik dan tenaga kependidikan meliputi:
 - Kesesuaian penugasan dengan latar belakang pendidikan.
 - Keseimbangan beban kerja.
 - Keaktifan dalam pelaksanaan tugas.
 - Pencapaian prestasi.
 - Keikutsertaan dalam berbagai lomba dan menjadi juara misalnya guru/kepala sekolah berprestasi, dan OSN guru.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat mengembangkan keprofesiannya.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan tidak terencana dalam rencana kerja sekolah.
- ❖ Dewan pendidik tidak dilibatkan dalam perencanaan pengelolaan.
- ❖ Kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugas kepemimpinannya.

Sub-Indikator 4. Melaksanakan kegiatan evaluasi diri

Deskripsi:

- ❖ Melakukan evaluasi diri terhadap kinerja sekolah.
- ❖ Menetapkan prioritas indikator untuk mengukur, menilai kinerja, dan melakukan perbaikan dalam rangka pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan.
- ❖ Melaksanakan:
 - Evaluasi proses pembelajaran secara periodik, sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun, pada akhir semester akademik;

- Evaluasi program kerja tahunan secara periodik sekurang-kurangnya satu kali dalam setahun, pada akhir tahun anggaran sekolah.
- ❖ Evaluasi diri sekolah dilakukan secara periodik berdasar pada data dan informasi yang sah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Sekolah tidak mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang kinerja sekolah terhadap pelaksanaan 8 standar nasional pendidikan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Belum mampu mengembangkan prosedur evaluasi diri secara mandiri.
- ❖ Bergantung pada instrumen yang diberikan oleh penyelenggara Pendidikan.
- ❖ Kurang memahami manfaat dari evaluasi diri sekolah
- ❖ Kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugas kepemimpinannya.

Sub-Indikator 5. Membangun kemitraan dan melibatkan peran serta masyarakat serta lembaga lain yang relevan

Deskripsi:

- ❖ Warga sekolah dilibatkan dalam pengelolaan akademik.
- ❖ Masyarakat pendukung sekolah dilibatkan dalam pengelolaan non-akademik.
- ❖ Terbatas pada kegiatan tertentu yang ditetapkan.
- ❖ Menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan, berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan baik itu dilakukan dengan lembaga pemerintah atau non-pemerintah.
 - Kemitraan SD dilakukan minimal dengan SMP serta dengan TK di lingkungannya.
 - Kemitraan SMP dilakukan minimal dengan SMA/SMK, SD, serta dunia usaha dan dunia industri.
 - Kemitraan SMA/SMK dilakukan minimal dengan perguruan tinggi, SMP serta dunia usaha dan dunia industri di lingkungannya.
- ❖ Sekolah melibatkan peran serta masyarakat dan kemitraan untuk mendukung program sekolah meliputi bidang:
 - Pendidikan.
 - Kesehatan.
 - Kepolisian.
 - Keagamaan dan kemasyarakatan.
 - Dunia usaha.
 - Pengembangan minat dan bakat
 - dan lainnya
- ❖ Sistem kemitraan sekolah ditetapkan dengan perjanjian secara tertulis.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Terdapat program tidak dapat dijalankan dengan optimal karena keterbatasan sumber daya dan kapasitas yang dimiliki oleh sekolah

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Program kemitraan dan pelibatan masyarakat tidak terencanakan dalam rencana kerja sekolah.
- ❖ Kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugas kepemimpinannya.

Sub-Indikator 6. Melaksanakan pengelolaan bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran

Deskripsi:

- ❖ Sekolah menetapkan petunjuk pelaksanaan operasional yang mengatur mekanisme penyampaian ketidakpuasan siswa dan penyelesaiannya mengenai penilaian hasil belajar.
- ❖ Sekolah menyusun peraturan akademik yang meliputi:
 - Persyaratan minimal kehadiran siswa untuk mengikuti pelajaran dan tugas dari guru.
 - Ketentuan mengenai ulangan, remedial, ujian, kenaikan kelas, dan kelulusan.
 - Ketentuan mengenai hak siswa untuk menggunakan fasilitas belajar, laboratorium, perpustakaan, penggunaan buku pelajaran, buku referensi, dan buku perpustakaan.
 - Ketentuan mengenai layanan konsultasi kepada guru mata pelajaran, wali kelas, dan konselor.
- ❖ Sekolah menetapkan pedoman tata-tertib yang berisi:
 - tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana pendidikan;
 - petunjuk, peringatan, dan larangan dalam berperilaku di sekolah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib.
- ❖ Sekolah menetapkan kode etik yang memuat norma tentang:
 - hubungan sesama warga di dalam lingkungan sekolah dan hubungan antara warga sekolah dengan masyarakat;
 - sistem yang dapat memberikan penghargaan bagi yang mematuhi dan sanksi bagi yang melanggar.
 - prosedur tertulis mengenai pelaksanaan penciptaan suasana iklim dan lingkungan pendidikan.
- ❖ Kode etik sekolah yang mengatur peserta didik memuat norma untuk:
 - menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya;
 - menghormati pendidik dan tenaga kependidikan;
 - mengikuti proses pembelajaran dengan menjunjung tinggi ketentuan pembelajaran dan mematuhi semua peraturan yang berlaku;
 - memelihara kerukunan dan kedamaian untuk mewujudkan harmoni sosial di antara teman;
 - mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi sesama;
 - mencintai lingkungan, bangsa, dan negara; serta

- menjaga dan memelihara sarana dan prasarana, kebersihan, ketertiban, keamanan, keindahan, dan kenyamanan sekolah.
- ❖ Kode etik sekolah yang mengatur guru dan tenaga kependidikan memasukkan larangan bagi guru dan tenaga kependidikan, secara perseorangan maupun kolektif, untuk:
 - menjual buku pelajaran, seragam/bahan pakaian sekolah, dan/atau perangkat sekolah lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik;
 - memungut biaya dalam memberikan bimbingan belajar atau les kepada peserta didik;
 - memungut biaya dari peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertentangan dengan peraturan dan undang-undang;
 - melakukan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung yang mencederai integritas hasil Ujian Sekolah dan Ujian Nasional.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan untuk pembelajaran kurang kondusif dan efisien.
- ❖ Kesadaran untuk beretika berkurang.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Program pengelolaan bidang kurikulum dan pembelajaran dalam budaya dan lingkungan sekolah tidak direncanakan dengan melibatkan warga sekolah.
- ❖ Sosialisasi kurang optimal.
- ❖ Kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugas kepemimpinannya.

Indikator 3. Kepala sekolah berkinerja baik dalam melaksanakan tugas kepemimpinan

Sub-Indikator 1. Berkepribadian dan bersosialisasi dengan baik

Deskripsi:

- ❖ Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah;
- ❖ Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum
- ❖ Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat;
- ❖ Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya;
- ❖ Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa, pendidik dan tenaga kependidikan kesulitan mendapatkan figure teladan di sekolah.
- ❖ Pengelolaan sekolah kurang berjalan optimal.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi

Sub-Indikator 2. Berjiwa kepemimpinan

Deskripsi:

- ❖ Membangun tujuan bersama.
- ❖ Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah serta penyelenggara sekolah;
- ❖ Menjalani kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan memobilisasi sumber daya masyarakat;

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah tersendat.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi

Sub-Indikator 3. Mengembangkan sekolah dengan baik

Deskripsi:

- ❖ Mengembangkan motivasi pendidik dalam mengembangkan kompetensi.
- ❖ Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan;
- ❖ Meningkatkan mutu pendidikan.
- ❖ Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Visi, misi dan tujuan sekolah tidak tercapai.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi

Sub-Indikator 4. Mengelola sumber daya dengan baik

Deskripsi:

- ❖ Mengambil keputusan berbasis data.
- ❖ Menjamin manajemen organisasi dan pengoperasian sumber daya sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien, dan efektif;

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah tersendat.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi

Sub-Indikator 5. Berjiwa kewirausahaan

Deskripsi:

- ❖ Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu;
- ❖ Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai;
- ❖ Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah;
- ❖ Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu;
- ❖ Meningkatkan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum.
- ❖ Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh komunitas sekolah;
- ❖ Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik;

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah rentan kurang selaras dengan visi, misi, tujuan dan rencana kerja sekolah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi

Sub-Indikator 6. Melakukan supervisi dengan baik

Deskripsi:

- ❖ Menjamin pelaksanaan mutu proses pembelajaran melalui pelaksanaan monitoring atau supervisi.
- ❖ Mengembangkan sistem penilaian dalam memantau perkembangan belajar siswa.
- ❖ Melaksanakan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah;

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan sekolah rentan kurang selaras dengan visi, misi, tujuan dan rencana kerja sekolah.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah belum memenuhi

Indikator 4. Sekolah mengelola sistem informasi manajemen

Sub-Indikator 1. Memiliki sistem informasi manajemen sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Mengelola sistem informasi manajemen yang memadai untuk mendukung administrasi pendidikan yang efektif, efisien dan akuntabel;
- ❖ Menyediakan fasilitas informasi yang efisien, efektif dan mudah diakses;
- ❖ Menugaskan seorang guru atau tenaga kependidikan untuk melayani permintaan informasi maupun pemberian informasi atau pengaduan dari masyarakat berkaitan dengan pengelolaan sekolah baik secara lisan maupun tertulis dan semuanya direkam dan didokumentasikan;
- ❖ Melaporkan data informasi sekolah yang telah terdokumentasikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Perencanaan kerja sekolah tidak tepat sasaran.
- ❖ Pemangku kepentingan kesulitan mendapatkan laporan penyelenggaraan Pendidikan yang dilakukan oleh sekolah.
- ❖ Proses pengawasan tidak dapat dilakukan dengan baik.
- ❖ Komunikasi antar warga sekolah di lingkungan sekolah dilaksanakan kurang efektif dan efisien.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sumber daya manusia berkompeten yang terbatas untuk ditugaskan mengelola sistem informasi.
- ❖ SIM identik berbasis teknologi yang canggih dimana sarana prasarana sekolah masih minim.
- ❖ Beban guru/tenaga kependidikan tidak mencakup pada pengelolaan informasi.

STANDAR 8. STANDAR PEMBIAYAAN

— Perangkat Akreditasi BAN S/M —

Indikator 1. Sekolah memberikan layanan subsidi silang

Sub-Indikator 1. Pembebasan biaya bagi siswa tidak mampu

Deskripsi:

- ❖ Ada biaya yang dialokasikan untuk membantu siswa tidak mampu berupa:
 - pengurangan dan pembebasan biaya pendidikan,
 - pemberian bea siswa, dan
 - bentuk biaya lainnya.
- ❖ Meniadakan pungutan biaya operasional lain (biaya yang dikeluarkan oleh siswa selain uang sekolah yang relevan) kepada siswa tidak mampu yang meliputi:
 - biaya ujian;
 - biaya praktikum;
 - biaya perpisahan;
 - biaya study tour;
- ❖ Menetapkan pendidikan gratis bagi seluruh siswa sesuai peraturan resmi pemerintah/pemerintah daerah.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa rentan tidak melanjutkan pendidikan di sekolah.
- ❖ Kesempatan siswa untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dibebani biaya terbatas.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sekolah tidak memiliki data siswa tidak mampu.
- ❖ Sumber dana untuk pembebasan biaya yang dimiliki oleh sekolah terbatas.

Sub-Indikator 2. Terdapat daftar siswa dengan latar belakang ekonomi yang jelas

Deskripsi:

- ❖ Terdapat data siswa tidak mampu.
- ❖ Terdapat data siswa penerima beasiswa
- ❖ Terdapat data riil pemasukan pembayaran dari orangtua siswa yang ada pada buku kas/laporan keuangan.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Layanan subsidi silang tidak tepat sasaran

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sistem informasi manajemen yang dikelola sekolah tidak dipelihara dengan baik.
- ❖ Kinerja tenaga kependidikan urusan administrasi kurang optimal.
- ❖ Rendahnya kesadaran dan kepedulian sekolah terhadap permasalahan ekonomi keluarga siswa.

Sub-Indikator 3. Melaksanakan subsidi silang untuk membantu siswa kurang mampu

Deskripsi:

- ❖ Penetapan uang sekolah (iuran bulanan) mempertimbangkan kemampuan ekonomi orangtua siswa.
- ❖ Sekolah melakukan bantuan subsidi silang kepada siswa yang kurang mampu secara ekonomi, baik melalui pengurangan dan pembebasan biaya pendidikan (SPP), pemberian beasiswa dan sebagainya untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu agar dapat mengikuti pendidikan secara teratur dan berkelanjutan.
- ❖ Bantuan pemerintah, pemerintah daerah, maupun lembaga lain dapat dimasukkan sebagai bantuan.
- ❖ Bila di sekolah tersebut tidak ada siswa dari keluarga yang kurang mampu artinya semuanya mampu sehingga tidak ada subsidi silang

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Siswa rentan tidak melanjutkan pendidikan di sekolah.
- ❖ Kesempatan siswa untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dibebani biaya terbatas.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sekolah tidak memiliki data siswa tidak mampu.
- ❖ Sumber dana yang dimiliki oleh sekolah terbatas.
- ❖ Biaya personal siswa bukan prioritas sekolah dalam pengelolaan pendanaan Pendidikan.

Indikator 2. Beban operasional sekolah sesuai ketentuan

Sub-Indikator 1. Terdapat biaya operasional non personil sesuai ketentuan

Deskripsi:

- ❖ Memiliki standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional nonpersonalia selama 1 (satu) tahun.
- ❖ Terdapat standar biaya operasi nonpersonalia per sekolah/program keahlian, per rombongan belajar, dan per siswa, serta besaran presentase minimum biaya alat tulis sekolah (ATS) dan bahan dan alat habis pakai (BAHP),
- ❖ Pengambilan keputusan dalam penetapan besarnya dana yang digali dari masyarakat sebagai biaya operasional dilakukan dengan melibatkan

berbagai pihak terkait (kepala sekolah melibatkan komite sekolah, perwakilan guru, perwakilan tenaga kependidikan, perwakilan siswa dan penyelenggara pendidikan/yayasan untuk swasta).

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Sekolah tidak dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- ❖ Terdapat biaya operasional yang tidak mendapatkan alokasi pendanaan.
- ❖ Adanya tuduhan tindak pidana KKN kepada bendahara dan kepala sekolah oleh pemangku kepentingan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pengambilan keputusan penetapan biaya bersama pemangku kepentingan menimbulkan konflik internal.
- ❖ Sumber dana yang dimiliki oleh sekolah terbatas.
- ❖ Terdapat biaya operasional lain yang sifatnya lebih diprioritaskan sekolah.
- ❖ Sekolah tidak mengetahui kebutuhan dana yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Indikator 3. Sekolah melakukan pengelolaan dana dengan baik

Sub-Indikator 1. Pengaturan alokasi dana yang berasal dari APBD/APBN/Yayasan/sumber lainnya

Deskripsi:

- ❖ Menyusun pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional.
- ❖ Pedoman pengelolaan biaya investasi dan operasional sekolah mengatur:
 - sumber pemasukan, pengeluaran dan jumlah dana yang dikelola;
 - penyusunan dan pencairan anggaran, serta penggalangan dana di luar dana investasi dan operasional;
 - kewenangan dan tanggungjawab kepala sekolah dalam membelanjakan anggaran pendidikan sesuai dengan peruntukannya;
 - pembukuan semua penerimaan dan pengeluaran serta penggunaan anggaran, untuk dilaporkan kepada komite sekolah, serta institusi di atasnya.
- ❖ Sumbangan pendidikan atau dana dari masyarakat dapat berupa:
 - biaya yang dikeluarkan oleh calon siswa untuk dapat diterima sebagai siswa dengan berbagai istilah antara lain: uang pangkal, uang gedung, pembiayaan investasi sekolah,
 - sumbangan dari masyarakat (dunia usaha, komunitas agama, donatur) yang berupa infaq, sumbangan, bantuan/beasiswa; dan
 - bantuan pemerintah/pemerintah daerah misalnya Bantuan Operasional Sekolah, maupun lembaga lain.
- ❖ Memiliki pedoman pengelolaan keuangan terkait sumbangan pendidikan atau dana dari masyarakat.
- ❖ Pengambilan keputusan dalam penetapan besarnya dana yang digali dari masyarakat sebagai biaya operasional dilakukan dengan melibatkan

berbagai pihak terkait (kepala sekolah melibatkan komite sekolah, perwakilan guru, perwakilan tenaga kependidikan, perwakilan siswa dan penyelenggara pendidikan/yayasan untuk swasta).

- ❖ Pengelolaan dana dari masyarakat sebagai biaya personal dilakukan secara transparan, dan akuntabel yang ditunjukkan dalam RKAS.
- ❖ Disusun sesuai dengan kaidah pelaporan keuangan.
- ❖ Dilaporkan secara periodik kepada komite atau yayasan atau diaudit secara internal dan eksternal.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Sekolah tidak dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan.
- ❖ Terdapat biaya yang tidak mendapatkan alokasi pendanaan.
- ❖ Rentan terhadap tuduhan tindak pidana KKN kepada bendahara dan kepala sekolah oleh pemangku kepentingan.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Pengambilan keputusan dalam pendanaan bersama pemangku kepentingan menimbulkan konflik internal.
- ❖ Kemampuan pendidik/tenaga kependidikan dalam pengelolaan pendanaan terbatas.
- ❖ Beban kinerja pendidik/tenaga kependidikan yang diberi tugas sebagai bendahara terlalu banyak

Sub-Indikator 2. Terdapat laporan pengelolaan dana

Deskripsi:

- ❖ Memiliki pembukuan biaya operasional berupa buku kas umum yang berisikan seluruh transaksi dengan didukung catatan dari buku pembantu, antara lain:
 - Buku pembantu kas yang mencatat tiap transaksi tunai dan ditandatangani oleh Bendahara dan Kepala Sekolah.
 - Buku pembantu bank yang mencatat tiap transaksi melalui bank (baik cek, giro maupun tunai) dan ditandatangani oleh Bendahara dan Kepala Sekolah.
 - Buku pembantu pajak yang mencatat semua transaksi yang harus dipungut pajak serta memonitor pungutan dan penyetoran pajak yang dipungut selaku wajib pungut pajak.

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Rentan terhadap tuduhan tindak pidana KKN kepada bendahara dan kepala sekolah oleh pemangku kepentingan.
- ❖ Proses pemantauan, supervisi, pengawasan dan tindak lanjut pengawasan akan sulit dilakukan.
- ❖ Sekolah terkendala dalam membangun kemitraan dengan lembaga lain.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Bentuk laporan pengelolaan dana rumit dan merepotkan sekolah.
- ❖ Kemampuan pendidik/tenaga kependidikan dalam penyusunan laporan pengelolaan pendanaan terbatas.
- ❖ Beban kinerja pendidik/tenaga kependidikan yang diberi tugas sebagai bendahara terlalu banyak sehingga tidak memiliki waktu untuk menyusun laporan tersebut.

Sub-Indikator 3. Memiliki laporan yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan

Deskripsi:

- ❖ Terdapat laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dimana antara pedoman pengelolaan keuangan dengan rincian komponen-komponen biaya operasional yang telah dibelanjakan selama satu tahun sesuai dengan disertai bukti pelaporan.
- ❖ Dipertanggungjawabkan dan dilaporkan kepada orangtua siswa, masyarakat, dan pemerintah atau yayasan, yang disertai dengan bukti-bukti.
- ❖ Laporan dapat diakses oleh pemangku kepentingan melalui:
 - Media internet seperti website atau email
 - Majalah sekolah
 - Surat edaran
 - Rapat komite
 - dan lainnya

Resiko Jika Standar Mutu Tidak Tercapai:

- ❖ Rentan terhadap tuduhan tindak pidana KKN kepada bendahara dan kepala sekolah oleh pemangku kepentingan.
- ❖ Proses pemantauan, supervisi, pengawasan dan tindak lanjut pengawasan akan sulit dilakukan.
- ❖ Sekolah terkendala dalam membangun kemitraan dengan lembaga lain.

Penyebab Tidak Tercapainya Standar Mutu:

- ❖ Sistem informasi manajemen tidak terkelola dengan baik
- ❖ Kepala sekolah tidak mampu menjalankan tugas kepemimpinan dengan baik
- ❖ Hubungan antara sekolah dan pemangku kepentingan tidak harmonis.

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 25 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 26 Tahun 2008 Tentang Standar Tenaga Laboran Sekolah/Madrasah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya Instrumen Akreditasi oleh BAN S/M